Konstruksi Makna Cadar Bagi Santri Putri Bercadar Al-Fatah Desa Temboro: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Nike Nurjanah

NIM: E91217046

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nike Nurjanah

NIM : E91217046

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Madiun, 20 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

B84AJX003738317

Nike Nurjanah

E91217046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul " Konstruksi Sosial Santri Bercadar (Studi Kasus Santri Putri Al-Fatah Desa Temboro, Karas, Magetan)" yang ditulis oleh Nike Nurjanah ini telah disetujui pada tanggal 13 Desember 2021

Surabaya, 13 Desember 2021

Pembimbing,

Ida Rochmawati, M.Fil.I
NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Konstruksi Makna Cadar Bagi Santri Putri Bercadar Al-Fatah Desa Temboro : Analisis Konstruksi Sosial Peter L Berger" yang ditulis oleh Nike Nurjanah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2022

Tim Penguji

1. Ida Rochmawati,M.Fil.I :.....
2. Dr.Mukhamad Zamzami,Lc.,M.Fil.I :.....
3. Dr.Suhermanto,M.Hum :.....
4. Muchammad Helmi Umam,M.Hum :.....

Surabaya, 22 Januari 2022

Dekan

Prof.Dr.H.Kumawi,M.Ag.
NIP.196409181992031002

PERSETUJUAN PUBLIKASI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nike Nurjanah
NIM : E91217046
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : nikenrjnh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Konstruksi Makna Cadar Bagi Santri Putri Bercadar Al-Fatah Desa Temboro:
Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Januari 2022

Penulis

(Nike Nurjanah)

ABSTRAK

Dalam penelitian ini mengkaji tentang konstruksi makna cadar santri putri bercadar Al-Fatah Desa Temboro. Cadar umumnya dikenakan guna menutup sebagian wajah sehingga yang nampak hanya bagian mata atau bahkan keseluruhan wajah, hal ini banyak dijumpai di wilayah Temboro yang umumnya perempuan di sana menggunakan cadar. Fokus penelitian ini yakni makna cadar menurut santri dan analisis konstruksi sosial dalam pemaknaan cadar pada santri, tujuannya untuk mengetahui makna cadar dan konstruksi sosial santri bercadar di Temboro menggunakan kajian Fenomenologi konstruksi sosial Peter L. Berger. Dengan metode kualitatif dan penelitian terjun langsung ke lapangan berdasarkan teori konstruksi sosial didapat hasil penelitian diantaranya, pada tahap eksternalisasi santri memahami konsep cadar yang berakar dari Al-Quran, hadis dan pendapat ulama sehingga dijadikan sebagai acuan untuk bersikap. Sedangkan pada tahap obyektivasi di dalamnya telah terjadi proses interaksi antara santri dengan masyarakat Temboro sehingga menghasilkan habitualisasi dan pembiasaan penggunaan cadar yang kemudian ditiru oleh santri yang bercadar untuk menggunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap internalisasi terwujud pada perbedaan dalam penyerap pemahaman cadar sehingga menghasilkan makna cadar yang berbeda yakni; cadar bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT, sebagai bentuk penerapan ilmu agama yang telah santri dapatkan selama belajar di pesantren dan kontak sosial dengan masyarakat Temboro, cadar sebagai kontrol diri, cadar sebagai pelindung, cadar sebagai upaya untuk promosi.

Kata kunci: Makna, Santri bercadar, Temboro, Konstruksi Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study examines the construction of the meaning of the veil for female santri with the veil of Al-Fatah in Temboro Village. The veil is generally worn to cover part of the face so that only the eyes or even the entire face are visibel, this often found in the Temboro area where women genarally wear a veil. The focus of this research is the meaning of the veil accordingto the santri and the analysis of social construction in the meaning of the veil to the santri, the aim is to find out of the meaning of the veil and the social construction of the veiled santri in Temboro using the study of the phenomenology of social construction by Peter L. Berger. With qualitative methods and Research going directly to the field based on social construction theory, research results obtained include; at the externalization step santri understand the concept of the veil which is rooted in the al-Quran, hadith and the opinions of the scholars so that it's used as a reference for attitude. Meanwile at the objectivation step Three has been a process of the interaction between santri and the Temboro Community resulting in habitization and habituation to the use of the veil which is then imitated by santri who wear the veil to use it in everyday life. The internalization step is manifested in differences in the understanding of the veil, resulting in different meanings of the veil, namely; the veil is a form of obedience in carrying out the commands of Allah SWT, the veil as a form of applying the religious knowledge that students have gained while studying at the pesantren and social contact with the Temboro Community, the veil as self-control, the veil as a protector, the veil as an effort to promote.

Keywords: Meaning, Santri with veil, Temboro, Social Construction

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER.....i

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... iii

PENGESAHAN SKRIPSI..... iv

PERSETUJUAN PUBLIKASI..... v

PERSEMBAHAN..... vi

ABSTRAK..... vii

KATA PENGANTAR..... ix

DAFTAR ISI..... xi

BAB 1 PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 4
C. Rumusan Masalah.....5
D. Tujuan Penelitian..... 5
E. Manfaat Penelitian..... 5
F. Kajian Terdahulu..... 6
G. Jenis Penelitian..... 10
H. Sistematika Pembahasan..... 15

BAB II TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DAN SANTRI BERCADAR..... 17

A. Konstruksi dalam Pandangan Peter L. Berger.....17
B. Santri Bercadar..... 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III KONSTRUKSI SOSIAL SANTRI PUTRI BERCADAR..... 38

A. Latar Objek Penelitian Desa Temboro..... 38
B. Awal Mula Pemakaian Cadar di Desa Temboro.....44
C. Santri Bercadar di Desa Temboro: Deskripsi Informan..... 50
D. Konstruk Pemahaman Santri Al-Fatah Desa Temboro Mengenai Cadar..... 51
E. Makna Cadar bagi Santri Al-Fatah Desa Temboro..... 58
F. Konstruksi Sosial Santri Bercadar..... 60

BAB IV ANALISIS KONSTRUKSI MAKNA CADAR PADA SANTRI PUTRI DI DESA TEMBORO..... 71

A. Eksternalisasi..... 71
B. Obyektivasi..... 75
C. Internalisasi..... 78

BAB V PENUTUP..... 84

A. Kesimpulan..... 84
B. Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA..... 86

LAMPIRAN..... 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cadar menjadi bagian dari jilbab yang digunakan sebagai penutup wajah kecuali bagian mata. Cadar digunakan oleh para Muslimah ketika keluar rumah untuk menjaga dirinya sendiri dari penglihatan negatif, niat jahat, fitnah dari para lawan jenis yang bukan mahramnya. Cadar disebut juga dengan niqab dan selalu disangka sebagai budaya dari perempuan muslim Timur Tengah. Cadar adalah kelanjutan model dari pemakaian jilbab.

Tafsir mengenai beberapa dalil yang membahas penggunaan cadar hingga saat ini masih menjadi pembahasan yang belum usai. Satu hal yang tentu sudah banyak diketahui, bahwa pemakaian cadar mendapat penolakan yang amat besar dibanding penggunaan jilbab pada umumnya. Dalam penelitian Muhammad Quraish Shihab tertulis jika pakaian yang tertutup seperti cadar bukan akibat dari adanya monopoli masyarakat Arab dan bukan berasal dari kebudayaan Arab.[1] Masyarakat Arab mencontoh dari masyarakat Romawi (Byzantium) untuk mengurung perempuan di rumah, hal itu berkiblat dari orang-orang Yunani Kuno yang membuat model rumah menjadi dua bagian untuk laki-laki dan perempuan ketika itu.

Kebiasaan adanya rumah khusus untuk muslimah menjadi sangat gencar dilakukan pada masyarakat Arab ketika pemerintahan Dinasti Ummayah tepatnya ketika pemerintahan di pimpin oleh Al-Walid bin Yazid atau al-Walid II (747 M). Hal ini karena masyarakat Arab mengikuti agama Zardayst dari Persia menganggap perempuan adalah manusia yang tidak suci, kemudian diwajibkan untuk menutupi mulut juga hidung dengan selembar

[1] M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hal.46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kain. Tujuannya supaya nafas perempuan di sana tidak mengotori api suci yang dijadikan sebagai sembahan dari penganut Persia Kuno.[2]

Islam mengajarkan umatnya untuk menutup aurat laki-laki dan perempuan, tujuan penutup aurat adalah untuk menjaga kehormatan dan kesucian kaum muslimin dan muslimah. Pakaian yang menutup aurat diharapkan dapat menggambarkan identitas seorang muslim. Perempuan bercadar adalah mereka yang melakukan tindakan sosial (bercadar saat berinteraksi dengan lingkungan sosial), juga berinteraksi dengan subjek lain yang memiliki kesamaan dan kesatuan dalam hubungan yang bermakna intersubjektif.

Perempuan bercadar juga makhluk sosial sehingga mereka membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup tanpa bersosialisasi dengan lingkungan. Dinamika sosial pada manusia membuat manusia untuk mencari manusia lainnya guna berinteraksi, sehingga ada kemungkinan orang satu dengan yang lain berinteraksi karena individu sebagai makhluk sosial diwajibkan untuk menampilkan diri berdasarkan norma yang telah berlaku di masyarakat.[3] Jika dilihat dari sudut pandang sosial, keberadaan dari perempuan yang bercadar hingga saat ini bisa dikatakan belum diterima secara sepenuhnya oleh masyarakat. Hal ini sebagai akibat dari anggapan negatif yang didapat oleh perempuan bercadar dan anggapan bahwa perempuan yang mengenakan cadar mengganggu dalam proses hubungan mereka dengan masyarakat.

Konstruksi realitas sosial mempunyai sebuah makna jika realitas sosial dipahami dan ditafsirkan secara subjektif oleh individu lainnya sehingga secara objektif menstabilkan realitas sosial. Konstruksi sosial atas realitas sosial menggambarkan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu, yang mana individu menghasilkan suatu realitas konstan dan dialami bersama secara subjektif. Individu mencoba untuk mengkonstruksi realitas

[2] Hasan al-Audah, *al-Ma'ar al-Arabiyah Fi al-Din wa al-Mujtama'* (Beirut: Al-Ahaly, 2000), hal.101-102.
[3] Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2002),hal.6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial, kemudian merekonstruksi di dunia nyata hingga akhirnya membangun realitas dari subjektivitas individu lain dalam institusi sosial mereka.[4]

Teori konstruksi sosial dari Peter Ludwig Berger menjadi pijakan guna menganalisis bagaimana konstruksi sosial tentang cadar ini bisa terbentuk. Kehidupan sehari-hari sudah menyediakan kenyataan juga pengetahuan yang memadu perilaku seorang individu. Individu sebagai penafsir dari realitas objektif yang ditampilkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga individu bisa disebut faktor penentu di dunia sosial yang dibangun dari kehendak individu. Individu bertindak menjadi sarana produksi dalam konstruksi dunia sosialnya. Teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger mempunyai maksud guna menjelaskan ulang pengertian realitas dan pengetahuan dalam konteks sosial. Fenomena sehari-hari adalah sebuah proses yang diturunkan ke dalam lingkungan masyarakat. Realitas sosial sendiri bisa dijumpai dalam pengaruh sosial yang diwujudkan melalui tindakan.[5]

Salah pondok pesantren yang menerapkan pemakaian cadar bagi santri putri adalah di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Santri putri yang mendalami ilmu agama di pesantren ini memakai baju muslim hitam dengan cadar sebagai penutup wajah yang mayoritas berwarna hitam sehingga hanya terlihat matanya saja. Selain itu, di lingkungan Temboro masyarakatnya banyak yang menggunakan cadar dan yang laki-laki kebanyakan menggunakan pakaian ala Pakistan atau India. Sehingga bercadar di Temboro adalah hal yang biasa karena telah menjadi kebiasaan dari mulai anak kecil hingga orang tua.

Makna yang ada di dalam pikiran manusia asalnya dari beberapa pengalaman yang telah dialami oleh individu dalam lingkungan dan kegiatan sehari-harinya.[6] Tugas fenomenologi menurut Alfred Schutz yakni berusaha

---

[4] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta:Kencana, 2008),hal.13.
[5] Paul Heelas dan David Martin, *Peter Berger and Study of Religion* (London: Routledge, 2013),hal.11.
[6] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2008),hal.281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghubungkan wawasan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari yang berdasarkan aksi sosial pada pengalaman, makna juga kesadaran.[7]

Sehubung dengan pemikiran Konstruksi Sosial dari Peter Ludwig Berger jika dihubungkan dengan penelitian ini, santri Al-Fatah Temboro yang menggunakan cadar dalam membentuk makna cadar bisa dikelompokkan bahwa menggunakan cadar adalah kewajiban di pondok pesantren, penggunaan cadar karena kesadaran para santri dengan pemahaman hukum cadar, penggunaan cadar untuk mengontrol dan melindungi diri santri putri.

Sehingga, dari beberapa hal yang telah dipaparkan tersebut di penelitian ini penulis ingin mengetahui santri putri bercadar dalam usahanya menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar memakai Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger. Melalui pendekatan fenomenologi, penulis akan mengupas mengenai teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dalam menganalisa cadar pada santri putri pondok pesantren Al-Fatah, serta bagaimana makna cadar menurut santri pondok pesantren Al-Fatah Desa Temboro.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, dapat ditemukan sebuah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Makna penggunaan cadar bagi santri putri Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro.
2. Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dalam menganalisis cadar pada santri putri Al-Fatah Desa Temboro

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka penulis membatasi masalah tersebut diantaranya terkait makna cadar bagi santri putri dan juga terkait

[7] Enkus Kuswantoro, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009),hal.17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dalam mengkaji cadar. Karena cadar sampai sekarang masih menjadi perdebatan di Indonesia meski telah banyak perempuan muslim yang mengenakannya mungkin karena sebuah pemahaman keagamaan tentang cadar atau hanya sebagai tren bercada

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana makna cadar menurut santri putri Al-Fatah Desa Temboro?
2. Bagaimana analisis Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dalam pemaknaan cadar pada santri putri Pondok Pesantren Al-Fatah Desa Temboro Magetan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna cadar menurut santri putri Al-Fatah Temboro dan mengetahui Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger dalam menganilisa makna cadar pada santri putri pondok pesantren Al-Fatah Desa Temboro Magetan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan bisa menjadi sebuah wawasan dan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam mengenai makna dan analisis teori konstruksi sosial dalam menangani permasalahan cadar.
2. Secara praktis, diharapkan bisa digunakan wawasan tambahan bagi peneliti dan pembaca mengenai makna cadar dan analisis Teori Konstruksi Sosial dalam menangani permasalahan cadar.

F. Kajian Terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari pengamatan penulis, hingga saat ini telah ada beberapa skripsi dan jurnal yang menunjang penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ade Nur Istiani " Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger" dalam jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 3, Nomor 1, Edisi Juni, 2015. Di dalamnya menjelaskan perkembangan tren hijab yang ada di Indonesia merupakan salah satu dampak yang positif meski terdapat pergeseran makna hijab bagi moslem fashion blogger serta ada beberapa motif yang membuat blog dijadikan sebagai media komunikasi untuk hijab fashion.[8]

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Mega Nurul Hidayati "Konstruksi Sosial terhadap Perempuan Baik dan Tidak Baik (Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada Vidio *Blog* Karin Novilda)" di dalamnya menjelaskan pengetahuan remaja tentang perempuan baik dan tidak baik bersumber dari interaksi mereka dengan lingkungan dekat yakni keluarga dan teman, dan remaja yang menonton video Karin Novilda yang dianggap perempuan tidak baik juga tidak akan mempengaruhi tindakan dari para remaja.[9]

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Faella Fauzia Wibowo " Makna Penggunaan Cadar bagi Mahasiswa Bercadar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo" di dalamnya menjelaskan makna penggunaan cadar bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo berdasarkan alasan dan motif terdapat tiga makna yakni sebagai pelaksanaan tentang hukum menggenakan cadar, sebagai pelindung diri, sebagai control diri.[10]

---

[8] Ade Nur Istiani, " Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 3, No.1 (2015).

[9] Mega Nurul Hidayati, "Konstruksi Sosial terhadap Perempuan Baik dan Tidak Baik (Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada Vidio *Blog* Karin Novilda)" (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universittas Brawijaya, 2017).

[10] Faella Fauzia Wibowo, "Makna Penggunaan Cadar bagi Mahasiswa Bercadar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Penulis	Judul artikel	Nama Jurnal/Publisher/ Level Sinta	Rumusan masalah	Hasil penelitian
1	Rasyid, Lisa Aisyah dan Rosdalina Bukido	Problematika Hukum Cadar dalam Islam sebuah Tinjauan Normatif Historis	Jurnal Ilmiah Al-Syirah Volume 16 Nomor 1 tahun 2018, ISSN 1693-4202 (print) ISSN 2528-0368 (Online)/ IAIN Manado/ Sinta 2	Bagaimana pendapat endekiawan muslim terhadap penggunaan cadar?	Menjelaskan bahwa menurut cendekiawan muslim penggunaan cadar menjadi wajib jika telah ada kesepakatan bersama antar masyarakat.[11]
2	Syaifuddin, Muhammad dan Inge Andriani	Religiusitas dan subjective well being pada wanita yang menggunakan cadar	Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 11 Nomor 2 Edisi Desember tahun 2018, ISSN 2086-3047 (print) ISSN 2089-8061 (Online)/ Universitas Gunadarma/ Sinta 3	Bagaimana relasi antara religusitas dengan subjective well being pada wanitapenggunaa cadar?	Menjelaskan bahwa jika religiusitas ketaatan pada Allah tinggi maka *Subjective Well-Being* juga tinggi[12]

[11] Lisa Aisyah Rasyid, "Problematika Hukum Cadar dalam islam sebuah Tinjauan Normatif Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syirah*, Vol.16, No.1 (2018).

[12] Muhammad Syaifuddin dan Inge Andrian, " Religiusitas dan Subjective Well Being pada Wanita yang Menggunakan Cadar", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.11, No.2 (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Mutiah, M.	Dinamika komunikasi wanita Arab bercadar	jurnal penelitian komunikasi volume 16 nomor 1 edisi Juli tahun 2013/ BPPKI Bandung/ Sinta 2	Bagaimana makna cadar dan pengelolaan komunikasi yang terjalin di komunitas wanita pengguna cadar?	Menjelaskan makna sebuah cadar sebagai kewajiban yang berawal dari tradisi keluarga dan adanya komunikasi yang berlangsung cair di komunitas pengguna cadar karena bahasa dan budaya Arab telah tercampur dengan tradisi Palembang.[13]
4	Rahman, Alif Fathur dan Muhamma d Syafiq	Motivasi, stigma, coping stigma pada perempuan bercadar	Jurnal psikologi teori dan terapan volume 7 nomor 2 Edisi Februari 2017, ISSN: 2087-1708/ Universitas Negeri Surabaya/ Sinta 3	Bagaimana motivasi perempuan memakai cadar? Bagaimana stigma yang diperoleh dan strategi untuk mengatasi stigma tersebut?	Menemukan bahwa salah satu motivasi memakai cadar yakni karena ketaatan dalam beragama dan stigma yang didapat antara lain dituding mengikuti kelompok teroris. Strategi menghindari stigma dengan mengabaikan dan memaklumi pandangan negatif dari

[13] M. Mutiah, " Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol.16, No.1 (2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					masyarakat sekitar, dan mengikuti kegiatan masyarakat.[14]
5	Andiko, Toha	Larangan bercadar di perguruan tinggi perspektif Sadd al-Dzari'ah	Madania Journal volume 22 nomor 1 edisi Juni tahun 2018 / IAIN Bengkulu / Sinta 2	Bagaimana bercadar di perguruan tinggi menurut Sadd Al-Dzari'ah?	Menjelaskan bahwa untuk mencegah bahaya yang ditimbulkan dari pemakaian cadar perguruan tinggi dibenarkan untuk melarang penggunaan cadar agar dapat berdampak positif bagi kampus dan mahasiswa.[15]
6	Fitriani dan Yulianti Dwi Astuti	Proses pengambilan untuk memakai cadar pada muslimah	Psikologika Journal: jurnal pemikiran dan penelitian psikologi Volume 17 No. 2 Tahun 2012/ Universitas Islam Indonesia/ Sinta 3	Bagaimana faktor yang mempengaruhi wanita muslimah memakai cadar? Bagaimana proses pengambilan keputusan wanita	Hasil yang didapat faktor yang mempengaruhi muslimah bercadar adalah diri mereka sediri. Untuk proses pengambilan keputusan bercadar tiap

[14] Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma, Coping Stigma pada Perempuan Bercadar", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol.7, No.2 (2017).
[15] Toha Andiko, " Larangan Bercadar di perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Madania Journal*, Vol.22, No.1 (2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				muslimah memakai cadar?	orang berbeda-beda.[16]
7	Mujahidin	Cadar antara ajaran agama dan budaya	Juspi Journal : jurnal sejarah peradaban Islam Vol. 3 Nomor 1 edisi Juli tahun 2019/ UIN Sumatra Utara Prodi Sejarah Peradaban Islam/ Sinta 3	Bagaimana asal-usul cadar? Bagaimana cadar menurut ajaran agama dan budaya?	Di dalamnya menjelaskan asal usul cadar dan juga persepsi cadar menurut ajaran agama dan juga budaya.[17]
8	Yusuf, Moh.	Prinsip Ikram al-muslim gerakan dakwah jamaah tablig dalam membangun masyarakat religius di Temboro Magetan	Islamica journal:jurnal studi keislaman vol. 10 nomor 2 edisi Maret tahun 2016/ UIN Sunan Ampel Surabaya/ Sinta 2	Bagaimana ikramal al-muslim dalam gerakan dakwah jamaah tablig di Temboro?	Di dalamnya menjelaskan prinsip ikram al-muslim dalam tujuannya membangun masyarakat yang mempunyai jiwa religius di Temboro.[18]

Dari semua kajian terdahulu yang saya dapati bahwasanya terdapat perbedaan dari penelitian yang saya bahas yakni; *Pertama,* belum ada yang membahas secara spesifik santri bercadar di Desa Temboro. *Kedua,* mengenai kajian yang berhubungan dengan makna cadar bagi santri putri Desa Temboro saya belum menemukan penelitian yang menggunakan pendekatan Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger.

[16] Fitriani dan Yulianti Dwi Astuti, "Proses Pengambilan Untuk Memakai Cadar pada Muslimah", *Psikologika Journal*, Vol.17, No.2 (2012).
[17] Mujahidin, "Cadar Antara Ajaran Agama dan Budaya", *JUSPI Journal*, Vol.3, No.1 (2019).
[18] Moh. Yusuf, "Prinsip Ikram al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tablig dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan", *Islamica Journal*, Vol.10, No.2 (2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Jenis Penelitian

Agar suatu penelitian tersusun rasional maka digunakanlah sebuah metode penelitian dengan teknik tertentu. Dalam sub-bab ini akan dijelaskan mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan metode penelitian.

1. Metode

Dalam penelitian kualitatif dipakai sebagai pisau telaah sebuah kejadian, fenomena , dan keadaan sosial. Seperti yang telah didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif digunakan sebagai langkah penilaian suatu penelitian yang nantinya hasil datanya bersifat deskriptif (kata-kata tertulis dan lisan dari subjek dan tingkah laku yang bisa diamati).[19] Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, di mana peneliti terjun langsung utuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik sebab penelitian dikerjakan dengan keadaan yang sebenarnya atau apa adanya. Penelitian kualitatif berdasrkan Lexy J. Moleong merupakan sebuah penelitian yang mempunyai tujuan guna memahami fenomena apa yang tengah dialami oleh subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata dan bahasa.[20]

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai yakni fenomenologi untuk memaparkan makna beberapa pengalaman hidup orang mengenai sebuah konsep atau gejala sosial. Dari faktor tersebut, penulis ingin memahami sebuah peristiwa dan sebab-sebab seseorang bisa dalam situasi tersebut, karena kesadaran bukan dibentuk secara kebetulan melainkan dibentuk oleh suatu

[19] Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 62.
[20] Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal yang asalnya dari luar diri manusia. Makna dan juga konstruksi sosial terhadap penggunaan para santri dipelajari dengan studi fenomenologi.

Dalam teori tindakan sosial dari Max Weber disebutkan bahwasanya segala tingkah laku manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan sebuah pemikiran, penafsiran, dan disengaja. Tujuannya agar antara individu dengan orang lain menafsirkan perilaku masing-masing dari mereka, saling berkomunikasi. Sehingga masyarakat menurut Max Weber merupakan sebuah entitas aktif berasal dari manusia yang berpikir dan bertindak secara sosial secara bermakna.[21]

3. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ialah sesuatu hal baik benda, Lembaga (organisasi) ataupun orang. Subjek dari penelitian ini adalah santri putri bercadar di pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Objek penelitian diartikan sebagai keadaan suatu benda, Lembaga, orang yang sedang menjadi pusat penelitian. Bisa berupa proses, keadaan batin, sikap pro-kontra, pendapat, kegiatan, dan penilaian. Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah proses pengungkapan makna cadar bagi santri putri bercadar Al-Fatah Temboro melalui teori konstruksi sosial. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Desa Temboro tepatnya di Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur.

4. Sumber dan Jenis Data
   a. Data primer

Data primer didapatkan secara langsung dari narasumber dengan mengumpulkan semua data wawancara dan hasil observasi secara langsung di lapangan. Narasumber dari subjek penelitian ini

[21] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal.61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah 7 santri putri pondok pesantren Al-Fatah Temboro Magetan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Subyek penelitian ini dipilih karena tujuan tertentu yakni berdasarkan beberapa kriteria dan akses informasi yang dipertimbangkan oleh peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder didapat dari hasil kepustakaan yang digunakan untuk mendukung penelitian ini, jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mempunyai kaitan dengan Konstruksi Makna Cadar Bagi Santri Putri Bercadar Al-Fatah Desa Temboro. Data sekunder di sini juga termasuk informasi yang didapat dari pihak terkait seperti; kepala desa, ketua RW/RT, ustad maupun ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Pesantren Al-Fatah Desa Temboro.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang berjudul "Konstruksi Sosial Santri Bercadar di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro" di dalamnya menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data antara lain.

a. Observasi

Di dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan langkah paling awal yang dapat dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan makna dari perilaku-perilaku dan interaksi beberapa orang yang sedang diamati. Observasi menurut Sutrisno Hadi ialah sejenis pengamatan dan pencatatan secara runtut suatu gejala yang diteliti oleh peneliti.[22] Dalam menggunakan teknik observasi yang paling terpenting yakni mengandalkan pengamatan dan ingatan si

[22]Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2016),hal.161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Dalam hal ini bisa jadi pengamat masuk dalam kehidupan budaya informan secara langsung.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang - ulang) secara intensif.[23] Wawancara berguna sebagai upaya untuk mendapatkan data dari tangan pertama, sebagai pelengkap teknik pengumpulan data, sebagai media pengujian hasil dari pengumpulan data lainnya.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[24]

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis. catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang

[23] Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* , (Jakarta : Predana Media Group, 2006) hal. 100.
[24] Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,*(Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti.[25] Langkah-langkah analisis datanya antara lain pengumpulan data, mereduksi data yakni dengan memilah data yang telah didapatkan selama proses penelitian, menyajikan data yang difungsikan agar meningkatkan pemahaman sebuah masalah dan sebagai tolak ukur melakukan tindakan, kesimpulan (verifikasi).

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam Teknik keabsahan data, penulis menggunakan cara trigulasi data dengan berusaha membanding data yang telah diperoleh dari beberapa informan, kemudian menggali kebenaran informasi dari beberapa dokumen sejarah yang dibukukan maupun foto, serta yang terakhir membandingkan dengan teori yang relevan dengan data yang didapat.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tetap sesuai dengan alur yang akan dibahas, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri atas lima bab. Dalam tiap-tiap bab tersebut dijelaskan mengenai hal-hal yang berbeda tetapi tetap ada keterikatan. Berikut susunan pembahasan bab demi bab:

Bab pertama yakni pendahuluan di dalamnya menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka konsep penelitian, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua yakni teori konstruksi sosial dan santri bercadar yang di dalamnya dipaparkan mengenai konstruksi sosial daalam pandangan Peter L. Berger, santri putri, cadar.

Bab ketiga yakni kontruksi sosial santri putri bercadar di Desa Temboro yang di dalamnya menguraikan tentang latar objek penelitian Desa

[25] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitati* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),hal.104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temboro, awal mula pemakaian cadar di Desa Temboro, mendeskripsikan informan yang dijadikan sebagai subjek penelitian dan konstruk pemahaman santri Al-Fatah Desa Temboro mengenai cadar serta konstruksi cadar.

Bab keempat yakni analisis konstruksi sosial pada santri putri di Desa Temboro yang di dalamnya menguraikan tentang analisis teori konstruksi sosial Peter Ludwig Berger dalam menganalisa makna cadar pada santri putri Al-Fatah Desa Temboro Magetan.

Bab kelima yakni penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dari penulisan dan saran-saran yang bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KONSTRUKSI SOSIAL DAN SANTRI BERCADAR

A. Konstruksi dalam Pandangan Peter L. Berger

1. Biografi Peter L. Berger

Dr. Peter Ludwig Berger adalah salah satu sosiolog Amerika yang paling ternama kelahiran Wina Austria pada 17 Maret 1929. Pada tahun 1945 ketika berakhirnya perang dunia II Peter bersama keluarga meninggalkan Austria untuk pindah ke Amerika. Peter mendapatkan gelar *Bachelor of Arts* pada 1949 di Wagner College dilanjutkan memperoleh gelar M.A dan Ph.D dari New School for Social Research New York.[1]

Pada umumnya para ahli menganggap bahwa Peter tidak mengikuti atau menyebut dirinya sendiri penganut dari suatu aliran filsafat maupun sosiologi. Karena ia mengatas nama dirinya sendiri untuk mengajukan sebuah wacana sosiologi sehingga dikenal dengan nama "Bergerian". Meskipun pemikirannya banyak dipengaruhi Weber dan tradisi Jerman yang mana Peter sering kali meminjam istilah-istilah Fenomenologi klasik, namun demikian Peter banyak mengambil wacana seperti yang terlihat dari beragam karya ilmiahnya yang meliputi bidang yang cukup luas. Hal ini dikarenakan ia memahami bahasa Jerman, bahasa Eropa dan lainnya, serta Peter telah memberikan peluang menjangkau literatur yang lebih luas dibanding dengan pemikir Amerika lainnya pada saat itu.[2] Berapa karya penting Peter yakni; *Invitation to Sociology A Humanistie Perspective* (1963), *The Secred Canopy-Elements of Sociological Theory of Religion* (1966), *The Social Construction of Reality* (1966), *Sociology A*

[1] Budhy Munawar Rachman, "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-jejaknya pada Maurice Marleau-Ponty dan Peter Berger", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No.6 (2013).

[2] James Davison Hunter dan Stephen C. Ainly (ed), *Making Sense of Modern Times : Peter Berger and the Vision of Interpretive Sociology*, (NY: Routledge & K Paul, 1986), hal.236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biographical Approach (1972), *The Homeless Mind-Modernization and Consciousness* (1973), *Facing up to Modernity* (1977).[3]

2. Pengertian

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti susunan, model, letak sebuah bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam sebuah kalimat atau kelompok kata.[4] Menurut Kamus Komunikasi, konstruksi berarti suatu konsep yaitu abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang bersifat khusus, dapat diamati, dapat diukur.[5] Istilah konstruksi senantiasa dikaitkan dengan bangunan atau infrastuktur, dalam hal lain konstruksi dikaitkan dengan bagaimana cara individu membangun kepercayaan berdasarkan klaim-klaim tertentu. Karena sebuah realitas terbentuk secara subjektif berdasarkan pemikiran individu dalam menangkap suatu objek.

Nilai, ideologi dan institusi dalam pandangan konstruksi sosial merupakan buatan manusia. Konstruksi sosial menjadi sebuah sudut pandang dan keyakinan bahwa kesadaran dan cara bersosial dengan orang lain diajarkan dari sebuah masyarakat dan kebudayaan yang ada di sekitar individu. Di dalamnya mencakup semua hal yang bersifat metafisik riil dan abstrak adalah sebuah kepastian yang dipelajari juga di dalam masyarakat.[6]

Teori dalam pandangan definisi sosial sebenarnya menjelaskan bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Ini berarti bahwa tindakan manusia tidak secara penuh dipengaruhi dan ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai yang kesemuanya ini termuat dalam fakta sosial (tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata

---

[3] Budhy Munawar Rachman, "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-jejaknya pada Maurice Marleau-Ponty dan Peter Berger", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 1, No.6 (2013).

[4] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),hal.590.

[5] Onong Uchiana Effendi, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989),hal.264

[6] Ian Rory, *Pendekatan Konstruksi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1997),hal.53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial).[7] Individu secara aktif dan kreatif bisa mengembangkan apa yang dimiliki dalam dirinya untuk bertindak di luar batas konstruksi sosial dan pranata sosial melalui respon terhadap dorongan dunia kognitif. Sehingga, pandangan definisi sosial lebih tertarik dengan apa yang ada di dalam pemikiran manusia yakni mengenai proses sosial karena di dalamnya individu dianggap sebagai pencipta realitas sosial yang bebas di dalam dunia sosial.[8]

Terdapat beberapa unsur dari konstruksi sosial salah satunya yang paling kuat adalah masyarakat yang di dalamnya ada aturan-aturan atau norma (adat, agama, moral) dan membentuk struktur sosial yang luas. Struktur sosial adalah pola yang sudah ada yang kemudian diikuti oleh individu lain di dalam masyarakat. Struktur sosial memperlihatkan bahwa individu sebagai realitas objektif haruslah bisa menyesuaikan dirinya sendiri karena masyarakat lebih dari individu yang membentuk. Di dalamnya juga ada proses timbal balik (dialektika) sehingga antara masyarakat dan individu saling berhubungan dan mempengaruhi.

Konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan yakni budaya bisa mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu, konstruksi sosial bisa mewakili kerumitan dalam satu budaya tunggal yang berarti tidak mengasumsikan keseragaman, konstruksi sosial memiliki sifat yang konsisten dengan masyarakat dan waktu. Fokus dari konstruksi terletak pada variasi-variasi budaya dalam mempertimbangkan apakah yang menarik itu.[9] Konstruksi sosial berasal dari filsafat konstruksivisme yang muncul dalam tulisan Mark Baldwin yakni berupa pengertian dan gagasan konstruktif kognitif , kemudian diperdalam dan disebarluaskan oleh Jean Piaget. Jika ditelisik lebih jauh, gagasan konstruktivisme telah dimulai

---

[7] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2013), hal.190.
[8] Ibid.
[9]Charles R. Ngangi, "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, Vol.7, No.2(2011),hal.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Giambatissta Vico seorang epistemology dari negara Itali yang sehingga gagasannya menjadi cikal bakal dari konstruksivisme.[10]

Giambatissta Vico dalam *'De Antiquissima Italorum Sapientia'* pada tahun 1710 mengungkapkan filsafatnya bahwa "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Menurutnya, mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu, sehingga seseorang baru akan mengetahui bila mana ia menjelaskan unsur apa yang membangun sesuatu itu. Hal ini berarti, hanya Tuhan lah yang mengerti alam raya, sebab Tuhan mengetahui bagaimana membuatnya dan dari apa Tuhan membuatnya, sedangkan manusia hanya bisa mengetahui sesuatu hal yang sudah dibentuk oleh Tuhan. Sejauh ini terdapat tiga jenis konstruksivisme yakni:

a. Konstruktivisme radikal: hanya mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran tanpa perlu mempertimbangkan apakah bentuk itu gambaran dari dunia nyata atau bukan dan mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai kriteria kebenaran. Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak bisa di transfer kepada individu yang lain karena konstruksi harus dilakukan sendiri oleh individu terhadap pengetahuan.
b. Realisme hipotesis: pengetahuan yakni sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan kemudian menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
c. Konstruktivisme biasa :mengambil semua konsekuensi konstruksivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas. Pengetahuan individu dianggap menjadi gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.[11]

[10] Suparno, *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997),hal.24.
[11] Suparno, *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997),hal.45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketiga jenis tersebut terdapat kesamaan yakni konstruktivisme dipandang sebagai kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi hubungan sosial antara individu dengan lingkungan sekitar. Individu kemudian menkonstruksi sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat didasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Inilah yang kemudian oleh Peter L. Berger dan Luckman disebut dengan konstruksi sosial.

3. Kerangka Konsep Konstruksi Sosial

Istilah dari konstruksi sosial atas realitas (social construction of reality) semakin banyak dikenal banyak orang semenjak di kemukakan oleh Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman yang merupakan teori sosiologi kontemporer yang berfokus pada sosiologi pengetahuan. Dalam bukunya yang berjudul *The Social Constructions a Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge* ia menjelaskan proses sosial melalui tindakan dan interaksi, di mana individu menciptakan secara terus menerus sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.[12] Dunia pengalaman individual tidak dipisahkan dari dunia sosial, karena menurut Ludwig Berger realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan haruslah menganalisa bagaimana proses itu bisa terjadi.

Berger dan Luckman memaparkan realitas sosial dengan cara memisahkan antara pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Pengetahuan merupakan kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda sedangkan realitas adalah sebuah kualitas yang ada dalam realitas-realitas dan diakui memiliki keberadaan.[13] Tujuan utama dari sosiologi yakni menjelaskan adanya dialektika antara diri manusia dengan dunia sosiokultural.[14] Sehingga inilah sifat dasar hidup

[12] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),hal.13.
[13]Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES,1990),hal.1.
[14] Ignas Kleden, *Agama dalam Perubahan Sosial, dalam Agama dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985),hal.216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat yang dialektis bahwa manusia merupakan produk masyarakat dan masyarakat merupakan produk manusia.

Bagan Tiga Momentum dalam Pemikiran

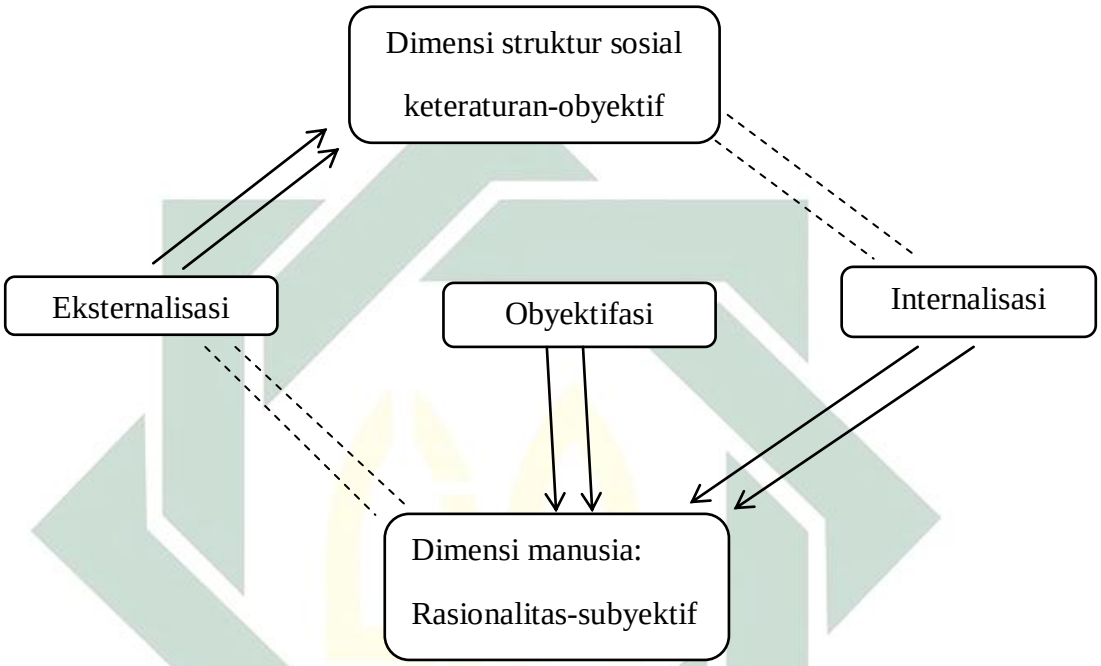

Gambar 1.1

Proses dialektis bisa terjadi melalui tiga cara yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi digambarkan sebagai penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi digambarkan sebagai interaksi individu dengan sosial dalam dunia intersubjektif yang melalui proses pelembagaan, realitas sosial terletak di luar diri manusia sehingga apa yang disadari adalah apa yang individu lakukan. Internalisasi digambarkan sebagai individu yang sedang mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya karena telah merasa bahwa dirinya sendiri sudah bagian dari masyarakat.

a. Objeksitivitas dan Subjektivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Realitas kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan pengetahuan terdapat dua jenis yakni realitas objektif dan realitas subjektif. Pertama adalah realitas subjektif yang berupa pengetahuan individu, realitas dalam hal ini adalah konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan konstruksi melalui proses internalisasi. Realitas yang dimiliki masing-masing individu adalah dasar untuk melibatkan diri dalam proses interaksi sosial (eksternalisasi) dengan individu lain dalam struktur sosial. Melalui proses interaksi ini nantinya individu secara bersamaan melakukan objektivasi dan memunculkan konstruksi realitas objektif yang baru.[15]

Kedua adalah realitas objektif yang dimaknai sebagai fakta sosial adalah sebuah kompleksitas dari definisi kenyataan dan rutinitas tindakan serta tingkah laku yang telah terpola dan dihayati oleh masing-masing individu sebagai fakta sosial.[16] Masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan pelembagaan dan legitimasi di dalamnya. Tahap pelembagaan di awal dengan eksternalisasi yang berulang-ulang sehingga mengalami proses habitualisasi (pembiasaan) yang akhirnya memunculkan pengendapan dan tradisi. Tahap legitimasi adalah objektivasi tingkat kedua yang merupakan pengetahuan berdimensi kognitif dan normatif sebab tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai. Fungsi dari legitimasi yakni membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif.[17]

b. Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi

[15] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporeri* (Jakarta: Rajawali press, 2010),hal.301.
[16] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S,1990),hal.127.
[17] Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Vol.6, No.1 (2016),hal.19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peter L. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Pertama eksternalisasi suatu proses pencerahan kemandirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia baik aktivitas fisik dan mentalnya. Eksternalisasi adalah keharusan antropologi di mana manusia menurut pengetahuan empiris kita tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus ke dalam dunia yang ditempatinya. Kedirian manusia bagaimanapun tidak bisa dibayangkan tetap tinggal diam di dalam dirinya sendiri, dalam sebuah lingkup tertutup yang kemudian bergerak ke arah keluar guna mengekspresikan diri dalam dunia di sekitarnya.[18]

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan secara simultan. Eksternalisasi menjadi momen di mana seorang individu melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Kendati dunia sosial merupakan hasil dari aktivitas manusia, tetapi dunia sosial menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia (sesuatu yang berada di luar diri manusia). Mudahnya, eksternalisasi adalah proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dalam dunia nyata.

Di dalam eksternalisasi, realitas sosial di tarik keluar diri individu yang mana realitas sosial dalam hal ini berupa proses adaptasi dengan teks-teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai yang sifatnya berada di luar diri manusia. Dalam prosesnya maka dibutuhkanlah momen adaptasi diri melalui bahasa, tindakan, pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut dengan interpretasi atas teks atau dogma. Hasil dari adaptasi atau tindakan

[18] Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3S,1991),hal.5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing individu pastinya akan berbeda karena banyaknya variasi penafsiran dari masing-masing individu.

Kedua objektivasi; disandangnya produk-produk aktivitas baik fisik maupun mental, bentuk dari eksternalisasi yang telah dilakukan serta dilihat kembali pada kenyataan yang ada pada lingkungan secara objektif, sehingga dalam hal ini bisa saja terjadi pemaknaan tambahan atau pemaknaan tambahan. Di dalam proses objektivasi, terdapat momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain (sisi manusia dan sisi realitas sosiokultural) kemudian keduanya membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Melalui objektivasi, masyarakat menjadi sebuah realitas yang unik (sui generis).[19]

Dalam konstruksi sosial proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan dan legitimasi terdapat agen yang bertugas menarik dunia subjektivitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang di konstruksi secara bersama-sama. Pelembagaan akan terjadi bilamana terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.[20] Ludwig Berger dan Luckman menjelaskan bahwa makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial. Tetapi makna yang berkembang di luar makna-makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakannya.

Lingkungan ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang (awalnya bersifat religi) memberikan fokus sesungguhnya dari organisasi sosial yang dimiliki seara bersama-sama setiap orang. Makna-makna tersebut berkembang dan diobjektivasikan di dalam institusi sosial dan disosialisasikan kepada anggota baru dari suatu

[19]Ibid.
[20] Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005),hal.44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[21] Hal terpenting dari objektivasi adalah pembuatan signifikasi yaitu pembatasan tanda-tanda oleh manusia.[22]

Ketiga internalisasi : pemahaman individu tentang dunia sebagai sesuatu hal yang maknawi dari kenyataan sosial (penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial), dengan kata lain realitas sosial berada di dalam diri manusia sehingga dengan cara tersebut individu akan teridentifikasi di dalam dunia sosiokultuturalnya.[23] Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Pertama, sosialisasi primer adalah sosialisasi yang pertama kali dialami individu pada masa kanak-kanak yang dengan itu mereka bisa menjadi anggota masyarakat. Kedua, sosialisasi sekunder adalah sosialisasi yang dialami individu ketika usia dewasa, memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkup yang lebih luas.[24] Melalui internalisasi ini individu mengidentifikasikan diri di tengah lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya.

B. Santri Bercadar

1. Santri

Santri merupakan murid atau siswa yang tengah belajar di sebuah pondok pesantren, istilah santri hanya ada di pesantren sebab sebagai pengejawentahan adanya peserta didik yang haus ilmu pengetahuan dari kiai yang memimpin sebuah pesantren tersebut.[25] Santri menurut Galba

[21] Zainuddin Maliki, *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Jakarta:LPAM, 2003),hal.235.
[22] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group,2001),hal.5.
[23] Ibid,hal.5.
[24] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S,1990),hal. 178-188.
[25] M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2004),hal.22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren.[26] Santri menurut Abu Hamid berasal dari bahasa Tamil yakni *shastra*(i) yang artinya seorang ahli buku suci (Hindu), dalam istilah lain santri juga memiliki arti orang baik yang suka menolong.[27] Santri menjadi salah satu elemen penting dalam lingkungan pesantren karena para santri yang akan mempelajari ilmu-ilmu klasik dari kitab dan juga kiai.

Oleh para ahli, santri dikelompokkan menjadi beberapa bagian : pertama santri mukim merupakan murid-murid yang asalnya dari daerah jauh sehingga menetap di dalam lingkungan pesantren. Santri yang lama tinggal di pesantren biasanya mereka memegang tanggung jawab lebih untuk mengurus pesantren sehari-hari, mengajar para santri muda tentang kitab dasar dan menengah. Kedua santri kalong yakni murid yang berasal dari wilayah dekat pesantren, sehingga untuk mendapatkan ilmu mereka harus bolak-balik (nglajo) dari rumah ke pesantren.[28] Sedangkan menurut Sunyoto dan Arifin menemukan kelompok santri lain selain yang disebut di atas yakni: santri luar yakni santri yang tidak terdaftar sebagai santri di lembaga pesantren tetapi memiliki hubungan batin dengan kiai, senantiasa mengikuti kegiatan yang ada di pesantren, ikut memberikan sumbangan apabila pesantren membutuhkan sesuatu. Santri alumnus adalah santri yang tidak aktif kembali dalam kegiatan pesantren tetapi masih memiliki hubungan dengan pesantren terutama dengan kiai.[29]

2. Cadar

Cadar menurut bahasa Arab memiliki arti penutup wajah yang hanya menampakkan lingkar kedua mata, sedangkan Ibnu Sirin

---

[26] Galba Sindo, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),hal.1.
[27]H.M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa,1993),hal.65.
[28] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1985),hal. 51-52.
[29] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993),hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendapat bahwa cadar (niqab) yang menampakkan lingkar kedua mata merupakan suatu hal yang yang baru muncul kemudian (muhdats). Cadar dalam Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus merupakan penutup muka seorang perempuan.[30] Perempuan muslim sudah mengenal penutup wajah sebelumnya yang meliputi mata, hanya mata sebelah yang ditutupi sedangkan satu lagi tetap ditutup biasanya disebut burka dan *wash-washah*, kedua penutup wajah ini biasa dipakai oleh perempuan muslim.

Perempuan muslim disyariatkan untuk mengenakan penutup wajah di depan laki-laki yang bukan mahramnya. Berikut adalah beberapa dalil dari Al-Quran yang menjadi dasar disyariatkannya penutup wajah bagi perempuan muslim;

يٰٓاَيُّهَا النَّبِىُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Tafsir dari Imam Ath Thabari mengenai ayat ini yaitu para ulama tafsir khilaf mengenai sifat menjulurkan jilbab yang diperintahkan Allah dalam ayat tersebut, sebagian dari ulama mengatakan dengan menutup wajah-wajah mereka (perempuan) dan kepala mereka dan tidak di tampakkan apa-apa melainkan hanya satu mata saja.[31] Seorang ulama yakni Syaikh Sulaiman bin Shalih Al Kharrasyi dalam kitabnya "Waqafat Ma'a Man Yara Jawaza Kasyfil Wajhi" menuliskan bahwa para ulama sepakat dengan QS. Al Ahzab:59 yang menunjukkan adanya kewajiban memakai hijab dan menutup wajah (perempuan), terlepas dari "khilaf"

[30] Mujahidin, "Cadar:Antara Ajaran Agama dan Budaya", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3,No.1 (2019),hal.13.
[31] Mujahidin, "Cadar:Antara Ajaran Agama dan Budaya", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol.3,No.1 (2019),hal.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para ulama jelas di ayat tersebut terdapat kata “wajh” yang akan disyariatkannya cadar.

Cadar jika dilihat dari sisi budaya bisa jadi bukan dari tradisi masyarakat Arab, karena bisa saja cadar sudah menjadi tradisi masyarakat Arab sejak jaman Jahiliyah. Hal ini dikarenakan untuk dijadikan pembeda antara perempuan merdeka dengan budak sahaya atau bisa ada maksud lain dibalik itu semua. Karena pada awal Islam ada di Madinah perempuan muslim memakai pakaian yang sama dengan perempuan lainnya yakni memakai jilbab tetapi dada dan leher mereka masih terbuka,telinga dan leher dihiasi kalung yang berlebihan, kaki dihiasi dengan gelang yang menimbulkan bunyi berkerincing ketika berjalan, memerahkan pipi, dan juga menyambung rambut. Sehingga orang-orang munafik mengganggu dan mengira perempuan yang berjilbab tersebut merupakan hamba sahaya. Pembahasan cadar (baik yang mewajibkan atau memperolehkan) adalah sebagai bentuk maslahat umum sehingga tidak tertuju hanya pada individu atau kelompok tertentu. Adanya pembahasan mengenai cadar yakni setelah adanya pengkajian mengenai ayat-ayat al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga terjadinya pembahasan mengenai cadar adalah sejak turunnya al-Quran.[32]

Cadar menurut Abdul Halim Abu Syuqqah merupakan salah satu jenis pakaian yang dikenakan oleh perempuan muslim Jahiliyah berlangsung hingga masa Islam. Nabi Muhammad tidak mempermasalahkan model pakaian tersebut, tidak mewajibkan atau menyunahkan penggunaan cadar bagi perempuan. Istri-istri Nabi Muhammad dikhususkan untuk wajib mengenakan hijab di dalam rumah dan menutup semua wajah serta badan ketika keluar rumah sebagai wujud memperluas ajaran berhijab bagi kaum perempuan muslim. Sehingga cadar hanya menjadi salah satu bagian dari pakaian yang dikenakan oleh

[32] Ibid, hal.15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan di Arab dan tidak ada perintah khusus mengenai pakaian ini (wajib atau sunah).[33]

Ketika Islam telah berkembang dan orang-orang Arab telah menaklukkan Romawi Timur dan Kerajaan Sasanid, kaum perempuan pada masyarakat tersebut telah terfeodalisasi sehingga menjadi perempuan yang tidak bersuara. Penggunaan cadar saat itu bukan hanya sebagai identitas seorang muslimah, tetapi wajah dan kecantikan mereka dianggap fitnah yang berbahaya bagi para lelaki bangsawan sehingga perempuan dibatasi dan ditutup dengan cadar. Masyarakat saat itu menganggap penggunaan cadar bagi perempuan adalah norma yang dapat diterima secara sosial.[34] Sedangkan perempuan muslim yang ada di Indonesia mengenakan cadar bukan sekedar sebagai cara berbusana tetapi bentuk ekspresi identitas agama. Cadar dianggap sebagai bentuk keshalehan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, sehingga semakin tinggi tingkat ketaqwaan seorang perempuan berarti ia semakin sempurna dalam menutup aurat dengan bercadar.

Dalam menyikapi hukum penggunaan cadar beberapa ulama meiliki pendapat yang berbeda-beda, ada yang mewajibkan dan ada pula yang mengatakan hukumnya sunah dan keutamaan jika perempuan melakukannya.[35] Sebab dasar dari menggunakan cadar yakni menjaga perempuan dari fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan muhrimnya. Hukum mengenakan cadar menurut empat mahzab antara lain;

Bagi mahzab Hanafi perempuan memperlihatkan wajah di antara laki-laki yang bukan mahramnya takut menimbulkan fitnah, bukan karena

---

[33]Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Jurnal Madania*, Vol.22, No.1 (2018),hal.116.

[34] Lisa Aisiyah Rasyid, "Problematika Hukum Cadar dalam Islam: Sebuah Tinjauan Normatif Historis",*Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol.6, No.1 (2018),hal.84.

[35] Muhammad Saifuddin dan Inge Andriani, "Religiustas dan Subjective Well-Being pada Wanita yang Menggunakan Cadar", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.11, No.2 (2018),hal.101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajah adalah aurat. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pendapat ulama mahzab Hanafi; Al-Syaranbalali berpendapat bahwa;

وجميع بدن الحرة إلا وجهها وكفيها باطنهما وظاهرهما في الأصح, وهو المختار

"Seluruh tubuh perempuan adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar, ini pendapat yang lebih shahih dan merupakan pilihan dari mahzab kami".[36]

Begitu pula dengan Ibnu Najim al-Mishri al-Hanafi berpendapat bahwa;

تمنع من الكشف لخوف أن يرى الر جال وجهها فتقع الفتنة, لأنه مع الكشف قد يقع النظر إليها بشهوة

"Para ulama mahzab kami berkata bahwa dilarang bagi wanita muda untuk menampakkan wajahnya di hadapan para laki-laki di jaman kita, karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah".[37]

Sehingga dalam mahzab Hanafi umumnya, wajah seorang perempuan bukanlah aurat mereka yang mengenakan cadar hukumnya sunah (dianjurkan) dan bisa menjadi wajib apabila bisa menimbulkan fitnah.

Mahzab Maliki umunya berpendapat bahwa wajah perempuan bukan aurat dan perempuan yang mengenakan cadar hukumnya sunah serta bisa menjadi wajib apabila dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Tetapi dalam salat, memakai cadar bagi perempuan hukumnya makruh karena merupakan suatu hal yang berlebihan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan;

وقال الما لكية : يكره انتقاب المرأة ~ أي: تغطية وجهها، وهو ما يصل للعيون ـ سواءُ كا نت في صلاة أوفي غير ها، كان الاننتقاب فيها لأجلها أولا، لأنه من الغلو. ويكره النقاب للرجال من باب أولى إلا إذا كان ذلك من عادة قومه، فلا يكره إذا كان في غير صلاة، وأما في الصلاة فيكره.

وقلوا: يجب على الشابة مخشية الفتنة ستر حتى الوجه والكفين إذا كانت جميلة، أويكثر الفساد.

[36] Abu al-Ikhlas al-Hasn ibn Ammar ibn Ali ibn Yusuf al-Syaranbalali, *Nur al-Idhah*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.th),hal.123.
[37] Zainuddin bin Ibrahim bin Muhammad, *Al-Bahr Ar-Raiq Syarh Kanz al-Daqa'iq*, (Iskandaria: Dar al-Iman, 1990),hal.284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan mahzab Maliki berpendapat bahwa dimakruhkan wanita memakai cadar artinya menutup wajahnya sampai mata baik dalam salat maupun di luar salat atau karena melakukan salat atau tidak, karena hal itu termasuk berlebihan (ghuluw). Dan lebih utama cadar dimakruhkan bagi laki-laki kecuali ketika hal itu merupakan kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya, maka tidak dimakruhkan ketika di luar salat. Adapun dalam salat maka dimakruhkan. Mereka menyatakan bahwa wajib menutup kedua telapak tangan dan wajah bagi perempuan muda yang dikhawatirkan bisa menimbulkan fitnah, apabila ia adalah perempuan yang cantik atau maraknya kejahatan moral".[38]

Senada dengan pernyataan di atas al-Dardiri berpendapat:

(وكره انتقا امرأة) أي تغطية وجهها بالنقاب وهو ما يصل للعيون في الصلاة لأنه من الغلو والرجل أولى مالم يكن من قوم عادتهم ذلك.

"Makruh bagi seorang perempuan menutup wajahnya dengan niqab sesuatu yang menutupi mata saat melakukan salat, karena hal itu termasuk berlebihan (ghuluw) lebih-lebih bagi bagi laki-laki. Kemakruhan ini berlaku selama penggunaan niqab bukan bagian dari adat atau tradisi setempat".[39]

Untuk mahzab Syafi'i ada berbagai macam pendapat antara lain ada yang berpendapat bahwa mengenakan cadar wajib bagi perempuan, pendapat kedua hukum memakai cadar yakni sunah, pendapat ketiga yakni menyalahi yang utama sebab utamanya tidak bercadar "khilaf al-awla". Hal ini berdasarkan beberapa penjelasan berikut;

أنلها ثلاث عورات عورة في الصلاة وهو ما تقدم، وعورةبا لنسبة لنظر الاجانب إليها جميع بدنها حتى الوجه والكفين على المعتمد...

"Bahwa perempuan memiliki tiga aurat: pertama, aurat dalam salat (dalam hal ini telah dijelaskan). Kedua, aurat yang terkait dengan pandangan orang lain kepadanya yakni seluruh badannya termasuk wajah dan kedua telapak tangannya menurut pendapat yang mu'tamad…".[40]

Seorang ulama Ibnu Qasim al-Abadi menjelaskan mengenai alasannya mewajibkan untuk bercadar;

---

[38] Toha Andiko, "Larangan Bercadar di Perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Jurnal Madania*, Vol.22,No.1 (2018),hal.118.
[39] Ibid,hal.119.
[40] Ibid,hal.120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فيجب ماستر من الأنثى ولورقيقة ماعدا الوجه والكفين. ووجوب سترهما في الحياة ليس لكونهما عورة, بل لخوف الفتنة غالبا

"Wajib bagi wanita menutup seluruh tubuh selain wajah, telapak tangan meskipun penutupnya tipis. Dan wajib bagi mereka menutup wajah dan telapak tangan bukan karena keduanya aurat melainkan keduanya cenderung menimbulkan fitnah".[41]

Sehingga di dalam mahzab Syafi'i umumnya para ulama berpendapat bagi perempuan muslim wajib bercadar dengan alasan dikhawatirkan menimbulkan fitnah, meskipun wajah dan telapak tangan bukan termasuk aurat. Tetapi jika perempuan muslim salat, hukumnya makruh mengenakan cadar kecuali di tempat salat terdapat laki-laki yang bisa menimbulkan bahaya bagi perempuan diwajibkan mengenakan kembali cadarnya.

Menurut mahzab Hambali karena seluruh tubuh perempuan adalah aurat sehingga wajib bagi perempuan mengenakan cadar, tetapi jika salat hukum mengenakan cadar adalah mubah untuk tidak ditutupi. Hal ini berdasarkan dalam kitab al-Raudhul Murbi' yakni;

وكل الحرة البا لغة عورة حتى ذوائبها، صرح به في الر عاية. اهإلا وجهها فليس عورة في الصلاة. وأما خارجها فكاها عورة حتو وجهها بالنسبة إلى الرجل والخنثى وبالنسبة إلى مثلها عورتها ما بين السرة إلى الركبة

"Setiap bagian tubuh wanita yang baligh adalah aurat, termasuk pula sudut kepalanya. Pendapat ini telah dijelaskan di dalam kitab al-Ri'ayah… kecuali wajah sebab wajah bukanlah aurat di dalam salat. Di luar salat semua bagian tubuh wanita merupakan aurat termasuk di dalamnya yakni wajah jika di hadapan laki-laki. Jika di hadapan perempuan lain auratnya antara pusar hingga paha".[42]

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai macam jenis cadar bermunculan hal ini kemungkinan besar disebabkan karena pengguna

[41] Ibid.
[42] Syaikh Manshur bin Yunus al-Bahuti Al Mishri, *Al-Raudhu al-Murbi' Syarhu Zad al-Mustaqni'*, (Mesir: Dar al-Hadist, t.th),hal.140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cadar untuk saat ini lebih banyak. Berikut adalah jenis cadar yang berkembang di Indonesia;

a. Cadar mesir ; menggunakan dua lapis purnah yang terletak di belakang kepala , tali terletak di bagian dalam cadar nantinya tali tersebut diikatkan ke jilbab agar cadar bisa digunakan.

Sumber: JubahAkhwat.com

b. Cadar poni; salah satu cadar yang memiliki kain berbentuk poni untuk menutup jidat, cadar ini biasanya disebut juga dengan cadar hiden eyes.

Sumber: JubahAkhwat.com

c. Cadar bandana; cadar yang sedang diminati banyak perempuan muslimah yang mengenakan cadar karena memiliki tali pengikat yang lebar sehingga tidak terlalu menekan hidung dan aman jika tertiup angin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: https://img.bdjkt.com/

d. Cadar jilbab ritz; cadar yang menyatu dengan jilbab yang panjang dan lebar, memiliki resleting pada bagian samping cadar sehingga mudah dikenakan.

Sumber: https://img.bdjkt.com/

e. Cadar butterfly ; cadar yang memiliki purdah di bagian belakang berbentuk kupu-kupu yang melambai-lambai jika dikenakan.

Sumber: https://shopee.co.id/

f. Cadar tali : cadar yang sangat mudah digunakan karena hanya mengikatkan tali ke belakang jilbab dan cukup banyak digunakan pula di wilayah Asia Tenggara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber: https://shopee.co.id/

3. Santri Bercadar

Dalam perkembangannya penggunaan cadar tidak hanya di lingkungan perguruan tinggi ataupun lingkungan non akademik saja, melainkan cadar juga dikenakan di dalam lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren yang berada di Jawa Timur sendiri rata-rata tidak melarang maupun menganjurkan santrinya mengenakan cadar. Tetapi ada juga beberapa pondok pesantren yang memang mewajibkan santrinya untuk bercadar salah satunya di pondok pesantren Assuniyah Jember yang mewajibkan santrinya untuk mengenakan cadar bukan hanya sekedar berhijab saja. Ada pula pondok pesantren yang tidak melarang ataupun mewajibkan santrinya untuk bercadar yakni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Pondok Pesantren Imam Syafi'i Genteng Banyuwangi dan Pondok Pesantren HM. Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri. Ketika pesantren tersebut memiliki santri yang menggunakan cadar meskipun tidak banyak.[43]

Pada dasarnya cadar atau niqab sendiri merupakan identitas seorang muslimah yang merupakan pengembangan atau bentuk ain dari hijab. Sehingga santri yang bercadar merasa bahwa dirinya dapat mengekspresikan diri tanpa takut aurat mereka terlihat. Santri yang bercadar juga memiliki maksud bahwa mereka ingin menerapkan bentuk

[43] Nurul Inayah dan Nawal Ika Susanti, Eksistensi Cadar di Tengah Jilbab Santri (Kajian Eksistensi Santri Bercadar Lingkungan Pondok Pesantren di Jawa Timur), *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol.11, No.1 (2019),hal.183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqwa terhadap perintah Allah dalam menutup aurat bagi perempuan muslim dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONSTRUKSI SOSIAL SANTRI PUTRI BERCADAR DI DESA TEMBORO

A. Latar Objek Penelitian Desa Temboro

Desa Temboro berasal dari kata (ombo oro-orone = luas tanah lapangan/padang)karena dulunya sebelum menjadi desa, Temboro merupakan sebuah tanah lapangan yang luas sehingga disebut dengan Boro atau Temboro yang bermakna sebuah wilayah dengan tanah lapang yang luas. Secara geografis Temboro merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Karas Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur.

Tercatat bahwa kepemimpinan di Desa Temboro telah mengalami delapan kali pergantian sejak kepemimpinan pertama pada tahun 1920 oleh kepala desa pertama yaitu Kasan Muntalib Sadiran yang menjabat selama kurun waktu 1920- 1 Januari 1945. Kepala desa kedua yakni H. Suyuti dengan periode jabatan mulai 1 Januari 1945 sampai 1 Januari 1974. Kepala Desa ketiga yakni H. Achmas Shodiq periode jabatan tahun 1974 sampai 1 Januari 1986. Kepala desa keempat yakni H. Syadzali Shiddiq, BA dengan periode jabatan 1 Januari 1986-1 Januari 1998. Kelima, Nashori menjabat mulai 1 Januari 1998 hingga 1 Januari 2007. Keenam, H. Muhson memerintah mulai 1 Januari 2007 sampai tahun 2013. Ketujuh, Mudakir yang menjabat sejak 1 Januari 2014 hingga 1 Maret 2018. Kedelapan, Muh. Ahmad Syafi' menjabat sejak 2018 hingga 17 Desember 2019. Kesembilan, Sabar, S.P menjabat sejak 17 Desember 2019 hingga 17 Desember 2025.[1]

[1] Temboro.magetan.go.id, diakses 6 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1

Data personil Desa Temboro, Karas , Magetan

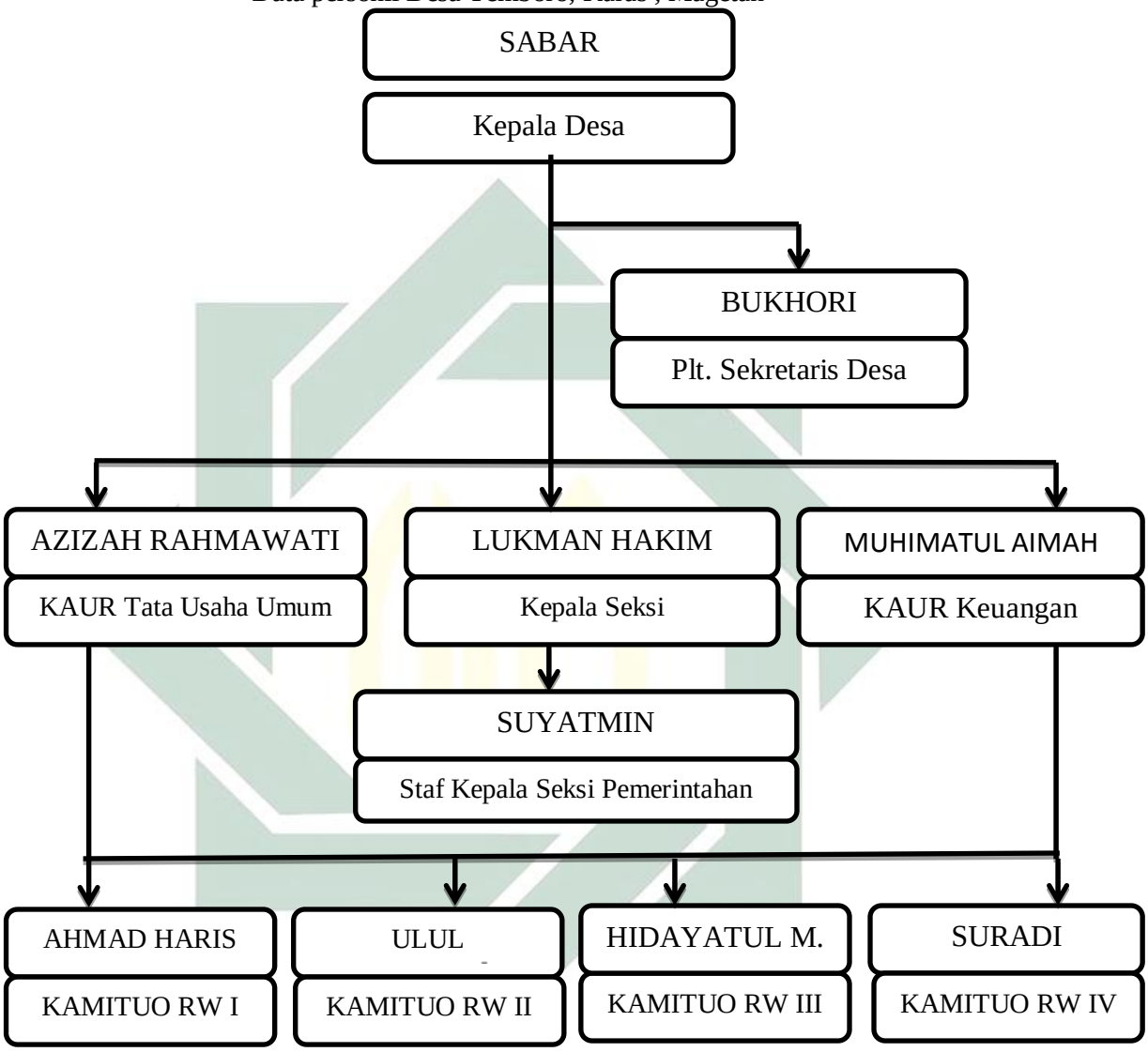

Motto dari Desa Temboro saat ini adalah menjadikan Temboro sebagai kampung Madinah. Visi yakni terbangunnya tata kelola pemerintahan desa yang Islami baik dan bersih guna mewujudkan Desa Temboro sebagai: kampung Madinah. Misi yakni *pertama*, menyatukan pikir dengan pondok untuk menyelenggarakan pemerintahan desa yang bersih, demokratis, dan terbebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya. *Kedua*, mengembangkan perekonomian masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pemanfaatan potensi desa sebagai ahli sunnah wal jamaah. *Ketiga*, meningkatkan potensi pondok pesantren Al-Fatah sebagai ikon Desa Temboro.[2]

Luas wilayah dari Desa Temboro yakni 517 Km^2 di mana 40% dari wilayah desa dibangun untuk pendidikan pesantren, ladang 12. 658 Ha, pemukiman 100.000 Ha, pertanian 370.000 Ha, jalan 25.684 Ha, Pasar 0,838 Ha, makam 2.500 Ha, hutan desa seluas 1 Ha dan lahan untuk fasilitas umum sejumlah 5,64 Ha. Kawasan Desa Temboro merupakan dataran dan lereng dengan iklim tropis sehingga curah hujan cukup tinggi.

Jarak kantor Desa Temboro ke kantor camat sejauh 3 Km bisa di tempuh kurang lebih 15 menit, sedangkan jarak kantor Desa Temboro dengan kantor bupati/walikota sejauh 15 Km bisa ditempuh kurang lebih 30 menit. Serta jarak kantor Desa Temboro ke kantor gubernur sejauh 189 Km bisa ditempuh kurang lebih 4 jam 25 menit dengan kendaraan bermotor. Batas wilayah Desa Temboro yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Jungke dan Desa Karas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Temenggungan, Desa Winong dan Desa Kembangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungguwo dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Taji. Desa Temboro terdiri atas empat dusun yakni Dusun Balibatur, Dusun Puh Telu, Dusun Temboro, Dusun Pule dan terdiri atas 4 Rukun Warga serta 33 Rukun Tetangga.[3]

Jumlah penduduk Desa Temboro terdapat 7971 jiwa dengan 1993 KK(3.950 laki-laki dan 4021 perempuan) dengan penduduk paling banyak terdapat di Dusun Temboro dan paling sedikit di Dusun Pule. Sampai dengan pertengahan tahun 2021 terdapat para pendatang sejumlah 1.555 jiwa dan jumlahnya kian hari kian banyak. Seluruh masyarakat di Desa Temboro menganut agama Islam hal ini dikarenakan adanya pondok pesantren salah

[2] Ibid.
[3] Sabar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021. Sabar adalah kepala desa terpilih pada tahun 2019, ia merupakan seorang pendatang yang kemudian menjadi warga Desa Temboro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya yang terbesar adalah Pondok Pesantren Al-Fatah. Di mana pondok pesantren ini telah memiliki cabang ratusan di seluruh Indonesia dan luar negeri. Mayoritas pekerjaan penduduk Desa Temboro adalah petani sebanyak 924 orang, nelayan/ buruh tani 57 orang, Pegawai negeri 83 orang, pegawai swasta 173 orang, wiraswasta/ pedagang 56 orang, TNI 19 orang, POLRI 4 orang, dokter 1 orang, bidan 2 orang, perawat 2 orang dan pekerjaan lainnya sebanyak 32 orang.[4]

Umumnya mata pencaharian masyarakat Temboro adalah petani tetapi sekarang dengan berkembangnya desa yang begitu pesat, sehingga banyak yang beralih profesi menjadi pedagang hal tersebut di ungkapkan oleh Marsudi Umar:

> "Karena saya sendiri adalah pendatang pada tahun 1993 selang dua tahun kemudian saya menikah dengan orang sini, dulunya masyarakat temboro adalah petani pesantrennya pun juga masih kecil tapi setelah adanya program dakwah Alhamdulillah santrinya bertambah hingga saat ini. Untuk saat ini masyarakatnya masih ada yang menjadi petani tetapi seiring dengan kemajuan pondok akhirnya banyak yang beralih profesi menjadi pedagang maupun tukang ojek bentor. Rumah-rumah di sini pun banyak yang di sewakan untuk penginapan bagi keluarga santri yang ingin bermalam ketika menjenguk anaknya setiap hari Kamis."[5]

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	<1 tahun	265 jiwa
2	1-4 tahun	707 jiwa
3	5-14 tahun	1.502 jiwa

[4] Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa, *Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2020*, (Temboro: Pemdes, 2020),hal.17.
[5] Marsudi Umar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	15-39 tahun	2.841 jiwa
5	40-64 tahun	2.179 jiwa
6	65 tahun ke atas	742 jiwa

Masyarakat yang ada di Desa Temboro 40% merupakan pendatang dan sisanya adalah warga asli. Pola pembangunan di Desa Temboro di dominasi oleh pertanian jenis palawija dan tebu, karena iklim dan tanahnya mendukung sehingga mudah sekali menemukan berbagai macam buah dan sayur di desa ini dan masih banyak tumbuhan yang tumbuh di sepanjang jalan. Di sini juga terdapat 20 industri mikro dan kecil komoditas rumah tangga yang memproduksi bermacam kerajinan.

Dalam bidang keagamaan, selain pondok pesantren Al-Fatah yang santrinya berdatangan dari seluruh pelosok negeri dan juga luar Indonesia masih ada pondok lainnya di sini yakni Pondok Pesantren Al- Mutaqin Temboro Kidul, Pondok Pesantren Roudlotul Athfal Temboro Kidul, Pondok Pesantren Al-Wasilah, Pondok Pesantren Al-Qadir, Pondok Pesantren Al-Hisan. Dalam bidang pendidikan, Desa Temboro terdapat SD/MI yang berjumlah 4 buah, SMP/MTS berjumlah 4 buah dan SMU/MA/SMK berjumlah 3 buah. Hal inilah yang membuat masyarakat di Desa Temboro selain religius dalam bidang keagamaan juga melek dalam dunia pendidikan. Karena minimal masyarakat Desa Temboro telah mengenyam bangku pendidikan, baik itu pendidikan formal dan non formal. Menurut Bukhori sebagai salah satu warga di sini, paling tidak masyarakat di Desa Temboro pendidikannya setingkat SMP sederajat.[6]

Sebelum tahun 1948 menurut Ulul Asyhar masyarakat Desa Temboro sudah ada yang belajar di pondok wilayah Magetan, Ponorogo, Jombang

[6] Ulul Asyhar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021. Ulul Asyhar merupakan kamituwo di RW II sekaligus salah satu ustad di Desa Temboro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun Kediri serta wilayah lainnya. Karena ketika itu Pondok Al-Fatah masih pada tahap merintis oleh Kiai Siddiq sehingga belum terlalu digemari oleh masyarakatnya sendiri. Kemudian mulai kurang lebih tahun 1965 Kiai Mahmud yang baru saja menyelesaikan belajarnya di beberapa pondok pesantren salafiyah untuk belajar kitab kuning, ilmu pemerintahan, ilmu kemasyarakatan dan politik, ilmu falak dan pendidikan terakhirnya beliau belajar Pondok Pesantren Josermo Surabaya. Ia meneruskan estafet kepemimpinan Al-Fatah dengan memperdalam ilmu tariqat untuk semakin memperkuatkan dan melestarikan ajaran tersebut di Pondok Al-Fatah.[7]

Kiai Mahmud mengajak beberapa orang untuk mengaji di masjid dengan kondisi pondok waktu itu masih ala kadarnya. Hingga pada tahun 1986 datang Jama'ah Tabligh ke Temboro untuk bersilaturahmi dan mendakwahkan agama di pondok Al-Fatah yang pada akhirnya membuat Kiai Mahmud kagum dengan dakwah yang di bawakan.

> "Kemudian oleh Kiai Mahmud dakwah ini di terima malah coba di terapkan dalam pendidikan Pondok Al-Fatah, karena menurut Beliau dakwah ini cocok untuk di terapkan pada santri karena santri sudah belajar agama kemudian belajar mendakwahkan agama sehingga ketika pulang ke rumah tidak menjadi santri yang nganggur. Minimal lah mereka menjadi ustadz atau bahkan mendirikan Pondok cabang sebab santri-santri bisa menjadi dewasa pemikiran dan perbuatannya."[8]

Terdapat tiga organisasi keagamaan yang ada di Desa Temboro yakni Naudlatul Ulama, Muhammadiyah, kelompok dakwah Jamaah Tabligh. Sebelum adanya Jamaah Tabligh, mayoritas warga Temboro menganut organisasi keagamaan NU. Namun setelah adanya Jamaah Tabligh yang berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat membuat organisasi keagamaan lainnya seakan-akan tidak terlihat keberadaannya. Tetapi sampai

[7] Ulul Asyhar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[8] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, tetap ada masyarakat Desa Temboro yang menganut organisasi keagamaan NU maupun Muhammadiyah.[9]

B. Awal Mula Pemakaian Cadar di Desa Temboro

Terdapat hal yang unik di Desa Temboro ini yakni mayoritas perempuan mengenakan cadar dan pakaiannya serba hitam seperti layaknya orang-orang di Arab. Cadar masuk ke Desa Temboro seiring dengan hadirnya Jamaah Tablig di Temboro kurang lebih sekitar tahun 1986 dengan model dan ajaran dakwah yang diterapkan dalam menyampaikan dan mensyiarkan Islam. Sejak saat itulah, orientasi pesantren Al-Fatah mulai berubah dari afiliasi Aswaja NU menjadi Aswaja Jamaah Tablig.[10]

Perubahan orientasi tersebut juga tidak terlepas dari putra Kiai Mahmud yakni Kiai Uzairan yang baru saja merampungkan belajarnya di *Umm All-Qura'* dan menantunya Kiai Mahmud yakni Kiai Noor Thohir, Lc yang juga baru menuntaskan belajarnya di Yaman dan Mekah. Kedua Kiai tersebut sebelumnya telah mengetahui dan berkenalan dengan Jamaah Tablig ketika mereka sedang menuntut ilmu di luar negeri.

Sekitar tahun 1990-an perempuan pertama dari Temboro yang mengenakan pakaian serba hitam dan purdah adalah Umi Fatimah Az-Zahra istri dari Kiai Noor Thohir, Lc.[11] Salah satu ustazah yang mengajar di pondok menuturkan bahwa ketika itu ada rombongan jamaah tablig perempuan dari Thailand bersama dengan mahramnya datang ke Temboro untuk mengikuti beberapa program di pesantren. Perempuan-perempuan tersebut mengenakan pakaian tertutup tanpa sedikit pun memperlihatkan mata dan jari jemarinya, kejadian ini seperti mimpi salah satu kerabat Kiai Mahmud yang bermimpi

[9] Marsudi Umar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021. Marsudi Umar adalah salah satu ustad di Desa Temboro dan juga pemilik salah satu pertokoan di Dusun Temboro.
[10] Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), hal.222
[11] Bukhori, *Wawancara*, Temboro 9 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada keluarga Rasulullah SAW yang wanita bercadar lengkap datang mengunjungi Desa Temboro.[12]

Salah seorang kerabat yang bermimpi hal tersebut, begitu terheran ketika melihat perempuan dari Thailand berpakaian seperti itu. Sebab menurut beliau, mereka saja yang berasal dari keluarga ilmuwan Islam belum ada yang mampu untuk menutup aurat secara sempurna seperti perempuan-perempuan tersebut. Sedangkan mereka yang bukan ahli ilmu agama sudah bisa menerapkan ajaran menutup aurat secara penuh.

Ketika telah usai mengikuti program selama beberapa hari, perempuan-perempuan yang bukan dari Thailand termasuk Umi Fatimah merasa malu untuk pulang ke rumah mereka masing-masing tanpa mengenakan cadar atau purdah dan pakaian yang menutupi seluruh badan. Sehingga para suami berinisiatif untuk membeli kain guna kemudian dijahit menjadi gamis dan cadar seperti yang diminta istri mereka. Sejak saat itulah, cadar mulai ada di Desa Temboro yang di mulai dari keluarga pesantren Al-Fatah.

Meskipun awal-awal penggunaan cadar sempat ditentang karena dianggap seperti ninja, tapi lambat laun seiring dengan tingkat pemahaman masyarakat tentang agama begitu kuat penggunaan cadar bisa diterima oleh masyarakat. Menurut penuturan Bukhori, dulunya gamis dan cadar yang digunakan masih belum berwarna hitam-hitam melainkan disesuaikan dengan pakaian sekolah ketika hari itu. Namun, seiring dengan perkembangannya cadar dan gamis di Temboro identik dengan warna hitam. Santri-santri yang masuk pendidikan di Al-Fatah juga diwajibkan untuk mengenakan cadar ketika sedang menuntut ilmu.

Ada banyak penyebab perempuan di Temboro dalam mengenakkan cadar selain karena alasan kewajiban di dalam pondok pesantren yang harus ditaati oleh semua santri dan pengajar, alasan lainnya mengenakan cadar

[12] Nafisah, *Wawancara*, Temboro 8 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena memang perintah Allah SWT untuk menutup aurat bagi perempuan muslim. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Sabar :

> "Dasar dari perempuan di sini bercadar adalah ketakwaan atas perintah Allah SWT untuk menutup aurat secara sempurna dan menurut saya garis tertinggi perempuan muslim menutup aurat adalah dengan mengenakan cadar, sedangkan garis terendah menutup aurat adalah dengan mengenakan hijab."[13]

Pendapat sama diutarakan oleh Marsudi Umar dan Ulul Asyar:

> "Karena pemahaman agama mereka, karena semakin orang paham dengan agamanya maka ia akan mengamalkan apa yang dipahami. Jadi orang Temboro setelah mempelajari agama, kemudian di pahami, lalu di amalkan. Dikarenakan sesuai dengan agama Islam menurut Mahzab Syafi'i aurat wanita adalah seluruh tubuh, sehingga itulah pemahaman orang sini mengenai menutup aurat yang telah mereka pelajari."[14]

> "Mereka para perempuan sudah memahami tentang cadar karena dasarnya mereka yang bercadar adalah mengamalkan agama."
> [15]

Tetapi ada pula perempuan bercadar di Temboro karena mereka melihat lingkungan di sekitar yang Islami akhirnya perempuan-perempuan tersebut ikut dalam mengenakan cadar.

> "Kalau yang saya lihat di sini ada pula mbak yang bercadar bukan karena memahami agama dulu tapi karena mereka melihat lingkungan di sini akhirnya malu dan memutuskan bercadar."[16]

> " Perempuan di sini bercadar ada kug mbak yang memang ikut tren, jadi kalau tidak bercadar malu akhirnya bercadar. Ada pula yang seperti itu, tetapi lambat laun mereka pasti belajar mengapa kug harus bercadar."[17]

---

[13] Sabar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[14] Marsudi Umar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[15] Ulul Asyhar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[16] Azizah, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[17] Bukhori, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dalil yang mendukung wajibnya wajah dan telapak tangan untuk tidak diperlihatkan yakni ayat mengenai jilbab/jalabib yang terdapat pada QS. Al-Ahzab (59);

> "Salah satu ayat yang dipakai kebanyakan orang yang menyatakan cadar adalah kewajiban ada pada QS.Ahzab 59 menjelaskan kewajiban dan batasan-batasannya.
>
> يٰٓاَيُّهَا النَّبِىُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ۗ
>
> ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا
>
> Pertama kewajiban menutup aurat pada ayat ini tidak hanya untuk istri Nabi maupun anak-anak perempuan Nabi melainkan juga untuk istri—stri orang mukmin yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk menjulurkan jilbab ke seleuruh tubuh. Kedua dari ayat inilah kemudian diyakini bahwa hakikatnya perempuan harus menutup aurat seluruh tubuh. Kemudian risalah satu hadis riwayat Bukhori (Kemudian datang seorang perempuan dari Khast'am. Lalu Fadhl melihat perempuan tersebut dan perempuan itu juga melihat Fadhl. Nabipun lalu memalingkan wajah Fadhl ke sisi atau arah lain)".[18]

Sehingga dari hadis tersebut bisa dimaknai bahwa tidak diperkenankan memandang perempuan yang bukan mahram, hal ini mengindikasikan apabila perempuan diwajibkan untuk menutup aurat termasuk wajah karena merupakan aurat agar terhindar dari fitnah serta gangguan kaum laki-laki.

Untuk interaksi antara santri sendiri yang bercadar dengan masyarakat Temboro terjalin sangat baik, meskipun sedikit ada bedanya ketika berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahramnya. Hal ini sebagai mana yang di katakan oleh kepala desa Temboro yakni Sabar:

> "Untuk masyarakatnya sendiri saya rasa masih saja pada umumnya yang terjadi di desa tetapi memang ada bedanya jika antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram saling berinteraksi."[19]

[18] Nafisah, *Wawancara*, Temboro 8 Juni 2021.
[19] Sabar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat umum yang datang ke sini akan sedikit sulit membedakan antara santri dengan masyarakat desa karena mereka telah membaur layaknya orang-orang biasa:

> "Antara santri dengan masyarakat sudah menyatu bahkan sulit untuk membedakan mana masyarakat umum dengan santri, tidak ada gesekan antara masyarakat dengan santri bercadar karena sama-sama saling membutuhkan sehingga terlihat rukun dan damai."[20]

Hal serupa di ungkapkan oleh Bukhari:

> "Alhamdulillah pemerintah desa dengan pihak pesantren itu sejalan mulai dari kebiasaan bercadar maupun dakwahnya Jamaah Tabligh tidak ada masalah malah desa mendukung program ataupun kegiatan yang di lakukan oleh pondok."[21]

Interaksi yang terjadi antar santri bercadar dengan masyarakat desa bisa juga tergantung pada sifat dan karakter masing-masing orang, hal ini membuat interaksi tersebut bisa terjalin baik ada tidak. Azizah menambahkan:[22]

> "Setiap orang kan punya karakteristik dan sifat bawaan yang tidak sama jadi menurut saya untuk interaksi santri dengan orang lain tergantung pada karakter orangnya bukan tentang cadarnya."

Masyarakat di Desa Temboro, sedikit demi sedikit mulai tergerak hatinya untuk menutup aurat mereka dengan pakaian gamis dan jilbab. Hingga lama-kelamaan banyak masyarakat yang mengenakan cadar dan pakaian serba hitam serta bercadar meski masih ada pula masyarakat Temboro yang belum bercadar tapi ketika keluar rumah mereka mengenakan masker sebagai gantinya cadar. Karena tingkat pemahaman orang-orang berbeda mengenai sampai mana batas untuk menutup aurat, namun masyarakat Temboro sangatlah bertoleransi. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Azizah dan Ulul Asyhar:

> “Kalau saya menerima karena toleransi, saya sendiri tidak mengenakan cadar karena saya memiliki tuntunan dan bagi mereka yang mengenakan

[20] Ibid.
[21] Bukhori, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[22] Azizah, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> cadar mereka juga memiliki tuntunan. Tapi yang menjadi masalah adalah mereka yang mempermasalahkan bercadar atau tidak bercadar tetapi mereka sendiri tidak menutup auratnya sebagai perempuan."[23]

> "Mereka yang belum bercadar minimal mereka berjilbab, sedangkan mereka yang sudah penuh dengan kesadaran pada akhirnya bercadar. Jadi tidak ada unsur pemaksaan untuk mengenakan cadar, sebab bercadar seperti pelajaran. Mereka yang sudah biasa bercadar berarti mereka sudah mengamalkan pelajaran yang mereka pelajari, sedangkan mereka yang belum bercadar mungkin belum mengamalkan ajarannya."[24]

Orang-orang yang belum berjilbab diajak paling tidak untuk menutup aurat dengan berpakaian muslimah yang sopan dan mereka yang belum mengenakan cadar juga tidak dipaksa untuk bercadar karena bercadar atau tidaknya seseorang tergantung diri mereka masing-masing. Saat ini, sudah banyak masyarakat yang mengembangkan usaha rumahan dalam memproduksi cadar atau purdah, baju gamis dan jubah untuk para laki-laki. Dengan perubahan yang ada seperti ini membuat Desa Temboro memperoleh keberkahan secara nyata bagi desa dan juga masyarakatnya.

> "Pertama dengan adanya perempuan menutup aurat secara sempurna sehingga agama bisa melekat di hati masyarakat. Ketika masyarakat satu kampung ini memiliki keimanan dan ketakwaan yang sempurna, maka hal tersebut menjadikan keberkahan yang diberikan Allah Swt dari langit dan dari bumi. Masyarakat Temboro telah merasakan hal itu saat ini, merasakan bagaimana agama ketika belum di terapkan dan agama setelah di terapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti apa."[25]

Berdasarkan penuturan kepala Desa Temboro, bahwa masyarakat Desa Temboro atau luar desa tidak diwajibkan dalam mengenakan cadar. Tetapi masyarakat akan diingatkan jika tidak berpakaian menutup aurat ketika berada di Temboro. Karena hal tersebutlah yang membuat masyarakat luar Desa Temboro akhirnya merasa malu sendiri jika mengunjungi putra putrinya di pesantren tidak mengenakan pakaian yang tertutup. Pedagang yang berasal

[23] Azizah, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[24] Ulul Ahsyar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[25] Marsudi Umar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari luar Temboro juga diminta untuk mengenakan pakaian yang tertutup dan berhijab untuk menghargai masyarakat Desa Temboro yang bercadar. [26]

Keputusan tersebut dibuat juga berdasarkan hasil usulan dari masyarakat yang merasa kurang nyaman jika ada orang yang tidak mengenakan hijab di Temboro. Sehingga di setiap pintu masuk Desa Temboro pasti akan bertemu dengan tulisan" Anda memasuki desa berbusana muslim". Hal tersebut dilakukan agar masyarakat luar mengetahui jika ingin ke Temboro paling tidak berpakaian tertutup dan berhijab.[27]

C. Santri Bercadar di Desa Temboro: Deskripsi Informan

Sebuah penelitian membutuhkan informan penelitian sebagai kunci kesuksesan penelitian. Karena informan penelitian adalah santri Al-Fatah yang bercadar berasal dari Desa Temboro yang nantinya informasi yang disampaikan akan diolah, dianalisis dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti memutuskan bahwa subjek penelitian adalah tujuh santri putri bercadar yang tersebar di Desa Temboro. Demi menjaga nama baik dari informan, maka nama Informan dalam penelitian ini akan disamarkan atau bukanlah nama sebenarnya.

Tabel 1.3

Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Pendidikan			Pekerjaan Orang Tua	
		SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	Ayah	Ibu
1	KH	MI Al-Fatah	MTs Darul Muta'allimin	MA Al-Fatah	Petani	Pedagang

[26] Sabar, *Wawancara*, Temboro 7 Juni 2021.
[27] Azizah, *Wawancara*, Temboro, 8 Juni 2021. Azizah merupakan salah satu pegawai di Desa Temboro, ia adalah perempuan yang belum mengenakan cadar dikarenakan menurutnya menggunakan cadar atau tidak tergantung pribadi masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	WU	MI Al-Fatah	MTs Al-Fatah	MA Al-Fatah	Ustad	Pedagang
3	DV	SDN 3 Karas	Mts Al-Fatah	-	Pedagang	Guru
4	AU	MI Al-Fatah	MTs Al-Fatah	MA Al-Fatah	Ustad	Pedagang
5	IR	SD Al-Fatah	MI Al-Fatah	MA Al-Fatah	Pedagang	Pedagang
6	ZB	SDN 2 Pontianak Utara	MTs Raudlatussaadah	MA Al-Fatah	Petani	Petani
7	YA	-	-	MA Al-Fatah	Guru	Pedagang

D. Konstruk Pamahaman Santri Al-Fatah Desa Temboro Mengenai Cadar

Dari penelitian yang telah dilakukan bahwa santri bercadar Al-Fatah Desa Temboro mengkonstruk cadar sebagai identitas dengan menciptakan dirinya sebagai identitas, dengan menciptakan dirinya sebagai seorang muslimah. Hal yang mempengaruhi santri dalam mengkonstruk pemahaman mereka mengenai cadar adalah lingkung pesantren keluarga, lingkungan `pesantren dan juga lingkungan rumah yang mempengaruhi keputusan santri guna menciptakan identitas melalui pemakaian cadar.

Mengenai pemahaman terhadap hukum cadar, santri Al-Fatah Desa Temboro dalam kehidupan mereka sendiri menggunakan cadar adalah sebuah kewajiban. Meskipun diantara empat mahzab berbeda pendapat ada yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewajibkan ada pula yang mensunahkan. Tiga mahzab yakni Imam Maliki, Imam Hambali dan Imam Hanafi berpendapat bahwa perempuan mengenakan cadar adalah sunah, sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa perempuan mengenakan cadar adalah sebuah kewajiban karena wajah termasuk aurat.

a. KH

Ia adalah seorang perempuan kelahiran 1997 yang sampai saat ini masih belajar di Al-Fatah. Ayahnya seorang petani dan ibunya bekerja sebagai pedagang di pasar Temboro. Sejak KH kecil, ia sudah terbiasa dengan lingkungan Temboro yang mayoritas masyarakatnya berpakaian tertutup dan taat dalam beragama. Ia mulai menghafal Al-Quran sejak kelas 5 MI dan ketika MTS ia sudah mampu menghafal sepuluh juz dalam Al-Quran. KH mulai mengenakan hijab dalam kehidupan sehari-hari sejak kelas 5 MI.

Ketika MTS KH ikut merantau ayah dan ibunya di Samarinda hingga tiga tahun kemudian KH ingin kembali ke Temboro untuk menuntut ilmu di Pesantren Al-Fatah. KH telah mantap untuk bercadar dalam kehidupan sehari sejak kelas 2 MA tanpa adanya paksaan dari siapa pun karena memang menurutnya sudah terbiasa bercadar di pesantren jika di luar pesantren tidak bercadar ia sedikit malu dan tidak percaya diri.

> "Faktor terbesar saya menutup aurat secara sempurna sehingga bercadar adalah perintah Allah sehingga saya mencoba untuk menjalani hal tersebut.[28]

Baginya cadar adalah bentuk penerapan dari ilmu yang sudah ia dapatkan dari pondok dan lingkungan, sehingga semakin kita mempelajari sebuah ilmu baiknya adalah diiringi dengan menerapkan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan kita.[29]

[28] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[29] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau dulu cadar bagi saya sunah, namun setelah mempelajari ilmu agama semakin dalam dengan menerapkan apa yang diperintahkan Allah SWT saya menganggap cadar adalah kewajiban bagi saya."[30]

b. WU

Perempuan kelahiran 2005 ini dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang taat beragama karena sang umi dulunya adalah santri Temboro dan abinya adalah Ustad. Santri mulai menghafal al-Quran mulai usia empat tahun dengan bimbingan abi dan uminya. Sejak MI ia sudah dimasukkan dalam pesantren tetapi bukan di Al-Fatah, kemudian ketika MTs ia masuk ke pesantren Al-Fatah hingga saat ini. Tidak heran jika Santri sudah hafal al-Quran sejak Mts, ia mulai mengenakan hijab sejak balita karena sudah dibiasakan oleh uminya diberi pakaian yang tertutup. Hingga ketika MI ia sudah mendapat dukungan dari kedua orang tuanya untuk mengenakan cadar di luar pesantren.

Bagi WU, cadar adalah bentuk penjagaan untuk dirinya sebagai perempuan karena sebelum menikah anak perempuan adalah tanggung jawab dari seorang ayah. Sehingga ia takut jika tidak menutup aurat secara sempurna nantinya ayahnya akan menanggung dosa-dosanya.[31]

> "Saya bercadar karena saya sadar, saya anak perempuan yang mana ketika saya melakukan dosa apalagi sampai tidak menutup aurat dosa-dosa saya akan ditanggung ayah saya sebelum menikah. Jadi menutup aurat menjadi wajib untuk saya untuk menjaga saya dan agar mengurangi dosa-dosa ayah saya mbak."

c. DV

Perempuan kelahiran tahun 2002 ini adalah salah satu santri Daurah 1, DV telah mantap mengenakan cadar ketika mulai masuk pendidikan di pesantren yakni ketika MTs. Ayahnya merupakan seorang pedagang dan ibunya adalah salah guru di sekolah umum di luar Desa Temboro. Meskipun ketika SD ia bersekolah di sekolah umum di luar Temboro, ia sudah mulai

[30] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[31] WU,*Wawancara*, Temboro 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal al-Quran di TPA dan saat SD juga DV mulai berjilbab meskipun belum rutin digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pikirnya waktu itu masih anak-anak jadi masih wajar belum bisa istiqomah dalam berhijab.

> "Karena saya memiliki faktor terbesar dalam bercadar yakni seiring dengan berjalannya waktu belajar di pesantren dan mempelajari ilmu agama membuat saya yakin dan akhirnya mengalir begitu saja menggunakan cadar sampai saat ini."[32]

Banyak tantangan yang ia dapat ketika ingin mantap bercadar, tantangan tersebut berasal dari pertemanannya di luar Temboro. Namun berkat dukungan kedua orang tua dan keyakinan diri ia mantap bercadar tidak hanya di dalam pesantren saja.[33]

> "Bagi perempuan muslim yang telah balig, menggunakan cadar adalah sebuah kewajiban. Sebab bisa menjaga perempuan dari gangguan ketika di luar, jika perempuan bercadar dan menggunakan pakaian tertutup akan terlihat lebih dihormati ketika di luar."

d. AU

Ia adalah saudara perempuan dari WU perempuan kelahiran 2002 ini sedang menempuh pendidikan Daurah 2 di pondok Al-Fatah. Karena lingkungan yang kuat dan taat dalam beragama membuat santri tumbuh menjadi perempuan yang religius. Ia mulai menghafal al-Quran sejak usianya menginjak empat tahun dengan dibantu oleh abi dan uminya. Karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar yang mendukung tidak heran jika menginjak sepuluh tahun ia sudah mengenakan cadar dalam kehidupan sehari-hari.

> "Faktor terbesar bercadar karena dukungan kedua orang tua sembari meyakinkan hati untuk sepenuhnya bercadar, selain karena memang ada tuntunannya."[34]

---

[32] DV, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[33] DV, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[34] AU, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurutnya, tidak ada halangan yang di dapat karena keyakinan dan prinsip di dalam hatinya sudah begitu kuat, sehingga ia tidak menghiraukan cemoohan orang lain perihal cadar yang ia gunakan. Baginya, ia bercadar karena ingin menjadi seorang perempuan yang pandai menjaga diri, menjadi perempuan solehah hingga AU mewajibkan penggunaan cadar bagi dirinya sendiri.[35]

> "Meskipun empat Imam memiliki pendapat yang tidak sama, tetapi saya meyakini bahwa cadar adalah kewajiban untuk kita sebagai perempuan agar pandai dalam menjaga diri dan bisa menjalankan perintah Allah SWT menutup aurat untuk menjadi perempuan solehah."

e. IR

Perempuan tujuh belas tahun ini adalah anak keempat dari lima bersaudara dan ketiga saudaranya adalah santri pondok Al-Fatah. Ibunya adalah seorang pendatang dari Bandung yang mendalami agama di pondok Al-Fatah sekitar tahun 1980-an dan ayahnya adalah seorang pemilik usaha baju koko dan jubah untuk laki-laki. Ia sudah mulai bercadar penuh ketika masuk MA meskipun awal-awal merasa terpaksa menggunakannya, tetapi karena dukungan dari orang tua, saudara-saudaranya dan lingkungannya ia telah mantap bercadar di dalam lingkungan sehari-hari.

> "Cadar bagi saya adalah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT sebagai perempuan untuk melaksanakan apa yang sudah ada di Al-Quran dan Hadis. Karena pendidikan dalam keluarga itu sangat penting , Alhamdulillah kakak perempuan dan ibu saya adalah alumni pesantren sehingga keluarga pahamlah persoalan agama. Dalam keluarga saya dididik sejak dini untuk mengenakan jilbab dan menutup aurat, sehingga keterusan sampai sekarang."[36]

f. ZB

Perempuan kelahiran 2004 ini adalah seorang pendatang yang baru menetap di Desa Temboro ketika ia mulai belajar di Pondok Al-Fatah. Orang

[35] AU, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.
[36] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuanya yang alih-alih hanya ingin menemani putrinya selama menjalankan pendidikan, mereka justru bekerja dan belajar agama juga di Temboro. ZB memberanikan diri meminta kepada orang tua untuk mendalami agama di luar Kalimantan karena minatnya yang begitu besar. Ia bisa tau tentang Temboro karena ada salah satu tetangga ZB yang kebetulan baru pulang boyong dari Temboro, lalu tetangga sering bercerita tentang Temboro. Kemudian timbullah keinginan ZB untuk bercadar tetapi masih belum berani karena takut jika kedua orang tuanya tidak memberi izin. Hingga pada awal-awal bercadar di Temboro ia merasa kepanasan dan tidak nyaman, tapi hal tersebut tidak menyurutkan niatnya untuk belajar agama sembari memperbaiki diri di Temboro.

> "Cadar bagi saya menjadi pakaian wajib bagi diri sendiri guna menerapkan ilmu-ilmu yang telah saya dapat selama belajar dan memahami agama selama ini. Sebab di Indonesia kebanyakan menganut paham Syafi'i sehingga wajah bagi adalah aurat sehingga lebih baik untuk ditutup agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain."[37]

g. YA

Perempuan sembilan belas tahun ini saat ini tengah menempuh pendidikan daurah 1 di Pondok Pesantren Al-Fatah, ayahnya bekerja sebagai guru dan ibunya pemilik salah satu toko baju. Ia mulai dilatih berjilbab sejak sekolah dasar sehingga ketika menginjak madrasah ia sudah memantapkan diri untuk berjilbab tidak hanya di sekolah juga di rumah. Faktor terbesar AY bercadar karena melihat lingkungan yang mayoritas perempuannya bercadar dan karena dukungan dari kedua orang tua yang membuatnya yakin cadar adalah pilihan terbaik untuk hidupnya.

[37] ZB, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Cadar ya penutup aurat yang paling sempurna bagi saya, sampai pada akhirnya setelah saya belajar agama, saya baru memahami konsep menutup aurat itu seperti apa."[38]

Santri Al-Fatah Desa Temboro yang menggunakan cadar sangatlah mengerti dengan batasan aurat bagi seorang perempuan, tetapi ada dari mereka yang memiliki pemahaman berbeda mengenai batasan aurat. Hal ini didasarkan pada kedalaman mereka memahami penggunaan cadar dan batasan aurat seorang perempuan muslim. Sesuai dengan yang disampaikan oleh DV;

> "Bagi saya mbak, aurat khususnya bagi perempuan telah jelas ada di dalam Al-Quran bahwa kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan jangan mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung di dadanya. Dari salah satu arti ayat Al-Quran itu jelas bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi kita untuk perempuan muslim agar terhindar dari dosa. Dan bagi saya sendiri aurat seorang perempuan adalah seluruh anggota tubuh, kecuali ketika kita sedang salat baru boleh menampakkan wajah kita."[39]

Memang tidak dipungkiri bahwa aurat merupakan sesuatu yang sudah seharusnya kita tutupi karena merupakan aib bagi diri kita sendiri yang tidak seharusnya diperlihatkan di hadapan laki-laki yang bukan mahram, pernyataan ini sama dengan pernyataan KH ;

> "Batasan aurat menurut beberapa mahzab berbeda-beda tetapi yang saya yakini saat ini bahwa wajah perempuan dan tangan merupakan sesuatu yang harus ditutupi di depan laki-laki yang bukan mahram perempuan."[40]

Hal yang sama diungkapkan oleh santri lain bahwa;

> "Aurat bagi saya wajah, tangan dan kaki. Tapi saya sendiri belum sempurna dalam menutup aurat saya kadang tangan saya masih terlihat, kadang juga memakai pakaian yang benar-benar tertutup sekali. Jadi sama-sama masih proses memperbaiki diri."[41]

---

[38] YA, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[39] DV, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[40] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[41] WU, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Secara umum yang saya pahami wajah adalah aurat, jadi setelah balig paling tidak kita menutup aurat kita agar tidak nampak banyak orang. Kaki juga termasuk aurat, kalau tangan masih boleh sedikit diperlihatkan tetapi kembali lagi tergantung masing-masing orang bagaimana memaknai batasan aurat untuk perempuan."[42]

> "batasan aurat menurut saya wajah juga termasuk aurat jadi tidak untuk diperlihatkan selain dengan mahram kita."[43]

Pernyataan berbeda diungkapkan oleh IR dan YA yakni;

> "Batasan aurat bagi perempuan menurut saya wajah itu termasuk tetapi untuk telapak tangan dan mata bagi saya masih bolehlah sedikit terlihat."[44]

> "Kalau di luar seluruhnya adalah aurat kecuali mata, tapi kalau waktu salat ya dibuka mbak cadarnya. Di rumah pun saya tetap bercadar kecuali di kamar karena saya memiliki saudara laki-laki, meski saudara kandung tetapi tetap malu saja kalau tidak pakai."[45]

Dari penelitian yang dilakukan telah didapat bahwa dalam hal aurat terdapat perbedaan pemahaman diantara santri-santri Al-Fatah Desa Temboro, diantaranya ada yang mengatakan bahwa aurat itu adalah semua bagian tubuh kecuali tangan dan mata. Ada pula yang memahami bahwa aurat perempuan adalah wajah, telapak tangan, dan kaki kecuali jika salat baru cadarnya dibuka agar wajahnya terlihat. Perbedaan ini wajar terjadi karena perbedaan dalam memahami teks-teks suci baik itu Al-Quran maupun hadis.

E. Makna Cadar bagi Santri Al-Fatah Desa Temboro

1. Makna cadar sebagai bentuk kebutuhan dan kenyamanan diri

Penggunaan cadar dalam kehidupan beberapa santri berikut adalah sebagai bentuk pakaian yang wajib mereka kenakan, seperti yang dikatakan oleh ZB:

> "Cadar karena sudah menjadi pakaian wajib bagi diri saya sehingga bercadar juga menjadi salah satu kebutuhan untuk saya.

[42] AU, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[43] ZB, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[44] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[45] YA, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Antara bercadar dengan tidak sangat jelas terasa bedanya, contohnya saja ketika saya makan dengan tidak makan selama seharian pasti rasanya beda kan."[46]

Hal serupa diungkapkan juga oleh IR;

> "Pakaian tertutup seperti ini, mulai gamis jilbab lebar dan panjang, pemakaian kaos kaki, pemakaian cadar sudah jadi pakaian wajib dan kebutuhan primer untuk saya. Sama halnya dengan kebutuhan sandang, papan, pangan cadar adalah kebutuhan sandang yang sangat perlu saya butuhkan."[47]

Cadar sebagai bentuk kenyamanan karena merasa lebih dijaga sebagai perempuan dari perbuatan yang kurang baik sama halnya dengan penuturan YA:

> "Dengan saya bercadar saya lebih aman, nyaman dan merasa dijaga setiap kegiatan saya oleh Allah SWT, karena bagaimanapun sebagai perempuan kita harus menjaga kehormatan kita mbak."[48]

2. Makna cadar sebagai perwujudan wanita salihah

Makna penggunaan cadar bisa juga karena sosok yang menjadi teladan sehingga membuat santri ingin mengikuti sosoknya menjadi wanita salihah. Hal tersebut disampaikan oleh KH:

> "Cadar bermakna sebagai wujud wanita salihah mbak, di mana saya mengikuti Sayyidah Fatimah dengan sedikit demi sedikit mengikuti sifat maupun perilaku beliau. Sehingga dengan saya bercadar bisa menjadi salah satu sosok perempuan salihah."[49]

Hal serupa diungkapkan juga oleh WU;

> "Sosok yang menjadi panutan saya ya Sayyidah Fatimah di mana beliau menutup aurat sampai gak kelihatan, gemuk atau tidaknya juga sampai tidak begitu nampak jelas. Jadi, saya berusaha sedikit-sedikit belajar segala hal tentang beliau meskipun saya sebagai

[46] YA, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[47] IR, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.
[48] YA, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.
[49] KH, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> perempuan biasa masih jauh dari kata sempurna dalam menjadi perempuan salihah."[50]

Tentunya mengenai kesalehan seseorang berbeda-beda setiap orang dalam menilai, tetapi bagi WU dan AU salah satu penilaian mereka mengenai wanita saliha yakni perempuan yang mampu menjaga auratnya dari pandangan lawan jenis.

> "Ini sih menurut versi saya ya mbak, mereka yang sudah berusaha menutup aurat tanpa memperlihatkan lekuk tubuhnya bahkan sampai bercadar adalah bentuk kesalehan perempuan terhadap perintah Allah SWT dalam menutup aurat."[51]

Hal tersebut ditambahkan oleh pendapat AU;

> "Menambahi dari pernyataan WU mbak, bukan berarti yang belum menutup aurat bukan wanita saleha. Mungkin saja mereka masih belum mendapat hidayah dan belum ada kesiapan untuk bercadar. Setiap orang memiliki penilaian tersendiri mengenai pendapat wanita saleh."[52]

F. Konstruksi Sosial Terhadap Pemaknaan Cadar

1. Eksternalisasi

Proses adaptasi pencurahan kedirian dengan teks-teks kehidupan mereka, dalam adaptasi ini nilai-nilai cadar digali dari teks-teks dan hadis rujukan yang mendukung dimanfaatkan untuk merespon fenomena cadar dalam Islam kemudian dikembangkan melalui berbagai aspek yang terkait dengan penggunaan cadar.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa santri Al-Fatah Desa Temboro, bahwa beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang di dalamnya ada banyak perempuan yang mengenakan cadar sehingga membuat mereka merasa yakin untuk bercadar karena

[50] KH, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.
[51] WU, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.
[52] AU, *Wawancara*, Temboro 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pesantren yang memang mewajibkan untuk santri putrinya bercadar.

> "Berawal dari masuk Al-Fatah sejak menginjak Madrasah Aliyah saya mengenakan cadar, tetapi menggunakan cadar secara penuh dalam kehidupan sehari-hari juga baru sejak kelas 11 Madrasah Aliyah tanpa dipaksa siapapun. Awalnya mungkin kurang nyaman mengenakan hal baru seperti ini, tapi karena ada aturan di dalam pesantren akhirnya ya ngikut aja pakai cadar."[53]

Hal serupa juga diungkapkan oleh DV;

> "Ketika masuk Madrasah Tsanawiyah saya beru bercadar mbak, karena memang ada kewajiban bercadar di lingkungan pondok, tapi awal-awal belum sepenuhnya mau mengenakan cadar ketika di rumah bahkan ketika keluar bermain di luar desa misalnya."[54]

> "Cadaran ya awalnya pas masuk di pesantren pastinya, sebelumnya tidak bercadar. Karena menetap atau tidak pulang pergi setiap hari jadi menurut saya cadar pakaian yang biasa saya pakai. Akhirnya saya menggunakannya setiap saat meskipun di luar pesantren."[55]

Manusia adalah makhluk yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sekitarnya secara simultan, sehingga realitas sosial ditarik keluar kepada individu. Sehingga dalam proses adaptasi ini dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam dunia ilmu sosial disebut dengan interpretasi atas teks. Dalam melakukan adaptasi lingkungan, individu memilih dari lingkungannya apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan, oleh sebab itu pola kepribadian seseorang berkembang dimulai dari interaksi dengan lingkungannya sendiri.[56]

> "Karena awal masuk MTs saya bercadar, sebab lingkungan juga mendukung banyak perempuan yang bercadar, sampai pada

[53] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[54] DV, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[55] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[56] Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Jurnal Risalah*, Vol.27, No.1 (2013), hal.24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya saya bercadar bukan karena paksaan tapi karena terbawa juga dari lingkungan Temboro."[57]

Hal yang sama juga disampaikan oleh kedua santri lainnya ;

"Mengenakan cadar di sini didukung pula oleh lingkungannya yang banyak perempuannya bercadar dan berpakaian tertutup. Jadi tidak merasa sendiri atau bahkan terasing ketika mengenakan cadar dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren."[58]

"Umum sih mbak, cadar di sini sudah biasa dipakai para perempuan muslim untuk menutup aurat mereka. Jadi saya bercadar karena melihat lingkungan saya banyak yang cadaran akhirnya mengikuti sambil belajar juga mengenai dalil-dalilnya tentang menutup aurat."[59]

Pendapat berbeda disampaikan oleh santri ZB, ia mengenal Temboro dan perempuan bercadar bukan karena ia asli orang Temboro melainkan melihat dan belajar dari media sosial.

"Berawal dari saya nonton di Youtube mengenai Desa Temboro, saya melihat perempuan-perempuan di sana mengenakan cadar sepertinya menarik dan terlihat lebih istimewa. Sehingga membuat saya berangkat untuk masuk ke pesantren Al-Fatah dan menetap di sini pada akhirnya. Jadi bercadar ya waktu masuk ke pesantren karena melihat lingkungannya seperti yang saya lihat di Youtube menunjang bagi perempuan untuk menutup aurat secara sempurna."[60]

Proses adaptasi dengan lingkungan dan tindakan. Dalam adaptasi ini, dua kemungkinan yang terjadi merupakan sikap santri menolak atau menerima. Namun kebanyakan dari santri yakni menerima, hal ini jelas terlihat dari nilai dan tindakan yang diwujudkan ketika santri melakukan komunikasi sosial, interaksi sosial dengan cara membaur antara mereka dengan santri lainnya di dalam pesantren maupun masyarakat di luar pesantren yang menggunakan cadar.

[57] YA, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[58] WU, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[59] AU, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[60] ZB, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Karena bagi saya bercadar itu sama halnya dengan kita menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dalam Al-Quran dan Hadis menjadikan cadar barang wajib bagi saya pribadi."[61]

> "Kalau saya menerima cadar sebab ini bukan hal yang buruk, malah saya mendapatkan nilai positif dari saya bercadar setelah melihat kenyataan yang ada di pondok dan masyarakat yang banyak perempuan bercadarnya."[62]

> "Bagi saya karena menutup aurat adalah hal yang wajib dilakukan oleh perempuan muslim karena memang ini kan perintah dari Allah SWT minimal berjilbab lebih sempurna lagi jika bisa bercadar. Mengikuti lingkungan yang ada boleh-boleh saja selagi baik, tapi harus memiliki tuntunan yang pasti agar tidak tersesat dengan ilmu yang kita pelajari, apalagi ini menyangkut tentang agama."[63]

Sehingga santri-santri yang menerima tersebut karena memang dalam teks suci Al-Quran telah dituliskan bahwa wajib bagi perempuan muslim yang sudah balig untuk menutup aurat mereka dan dalam pamahaman santri berpakaian syar'i dan bercadar adalah bentuk menutup aurat sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Adapun perintah mengenai menutup aurat ada dalam QS. An-Nur ayat 30-31 dan dipertegas dengan QS. Al-Ahzab ayat 59.

Mengenai hal tersebut, kondisi sosial di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat memiliki andil yang besar dalam upaya pembentukan pola pikir santri Al-Fatah Desa Temboro. Masyarakat di luar pesantren dan kondisi sosial di lingkungan pesantren menjadi realitas atas tindakan yang santri lakukan setelah melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kultural mereka.

Selain pemahaman cadar, faktor terbesar bercadar dan batasan aurat menurut para santri, tentunya mereka pernah mendapatkan penolakan karena memiliki penampilan yang berbeda dari orang lain. Serta mereka pasti juga memiliki cara masing-masing bagaimana untuk menghadapi

[61] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[62] ZB, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[63] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai penolakan tersebut. Terdapat beberapa santri yang merasa tidak mendapat penolakan dari lingkungan internal maupun eksternal, berikut adalah penuturan mereka;

> "Menurut saya tidak ada penolakan, toh juga masyarakat dan orang umum banyak yang sudah tahu mengenai Desa Temboro seperti apa. Malah cadar bisa menjadi ikon dari Desa Temboro. Kalaupun ada penolakan saya lebih kepada menjelaskan saja dan mengingatkan orang lain mengenai pilihan hidup kita masing-masing."[64]

> "Belum pernah dan jangan sampailah untuk penolakan, karena lingkungan juga mendukung hingga saat ini. Kalau ada penolakan diam saja, minta kekuatan dan keyakinan kepada Allah untuk memantapkan apa yang telah kita pilih."[65]

Hal serupa juga disampaikan oleh AU;

> "Merasa tidak mendapat penolakan, karena berada di lingkungan yang tepat, jika adapun cara menghadapi tidak perlu dengan marah-marah, biarkan orang lain memiliki asumsi apapun tentang diri kita. Asal kita pribadi tetap melakukan hal yang tidak dilarang oleh Allah SWT."[66]

Ada pula yang merasa tidak mendapat penolakan mengenai pilihan mengenakan cadar, karena cadar adalah bentuk tindakan pribadi berdasarkan keputusan diri sendiri sehingga masing-masing orang memiliki hak untuk menggunakan cadar ataupun tidak.

> "Untuk penolakan menurut saya tidak ada ya mbak, karena bercadar atau tidaknya seseorang tergantung pada keyakinan masing-masing dan menjadi hak masing-masing individu."[67]

Penolakan tidak selalu datang dari orang lain, bahkan ada santri yang merasa dirinya tidak percaya diri untuk bercadar sehingga ada rasa hatinya menolak untuk mengenakan cadar karena merasa aneh ketika harus menjadi pusat perhatian bagi orang lain.

---

[64] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[65] WU, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[66] AU, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[67] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Penolakan dari orang lain tidak ada, tetapi dari dalam diri yang merasa tidak yakin tidak percaya diri, kayak dilihat terus gitu sama orang-orang waktu di luar sih memang kejadiannya bukan di kampung sendiri. Kalau di kampung sini sudah biasa dan masyarakat menerima. Jika ada mungkin saya akan diam, karena tidak suka ngladenin orang lain. Asalkan kita memiliki iman dan keyakinan kuat, Insyaallah gak mudah tersinggung dan omongan orang lain mengenai cadar yang kita pakai."[68]

Terdapat juga santri yang sempat mengalami penolakan yakni dari luar lingkungan terdekat yakni keluarga dan juga lingkungan pertemanan di luar pesantren. Berikut adalah penuturan dari santri yang mengalami sedikit penolakan di awal;

> "Penolakan itu saya dapat dari luar pertemanan di pesantren, jadi teman-teman sepermainan kalau pas main keluar waktu saya libur gitu kadang mereka ada yang sinis melihat penampilan saya seperti tidak suka entah apa yang mereka tidak sukai. Tapi cara saya mengatasi dengan membiarkan saja, sebab pilihan bercadar saya telah didukung oleh ridho kedua orang tua dan keyakinan diri saya sendiri serta lingkungan pesantren dan rumah yang mendukung."

> "Pernah ditolak di awal-awal bercadar, karena orang tua takutnya saya goyah dengan keputusan bercadar. Jadi mereka agak gimana gitu, selalu ditanya betul mau bercadar, yakin gak atas keputusannya, dan mewanti-wanti jangan sampai menyesal mengambil keputusan. Gitu sih, mungkin orang tua khawatir dengan keputusan saya takutnya tidak bisa bertanggung jawab saja. Cara menghadapinya jelas dengan meyakinkan diri sendiri dulu baru orang tua mengenai keputusan bercadar sembari memberikan wawasan mengenai cadar. Entah nantinya mereka menerima atau tidak itu semua adalah hal mereka."[69]

Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa ketika santri mengenakan cadar mereka ada yang mendapat penolakan dan ada juga yang tidak merasa mendapat penolakan. Entah itu penolakan dari orang tua, lingkungan, maupun pertemanan. Tetapi masing-masing memiliki cara untuk mengatasi jika terjadi atau akan terjadi penolakan dari orang. Ada yang ingin membiarkan saja dan tidak menghiraukan penolakan tersebut serta ada juga yang ingin memberikan penjelasan

[68] YA, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[69] ZB, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai keputusan santri mengenakan cadar dan wawasan mengenai cadar secara umum.

2. Obyektivasi

Pada proses ini berisi mengenai santri dalam memandang pengalaman dan pengetahuan sebagai bentuk konstruksi pemikiran dan pengalaman yang pada akhirnya diserap dalam kehidupan. Hal ini diakui oleh beberapa santri Al-Fatah Desa Temboro, bahwa setelah melakukan interaksi sosio-kultural yakni lingkungan pesantren maka tanpa santri sadari mereka tidak menduga dan tidak menyangka bahwa mereka telah mulai mengikuti penggunaan cadar dan mulai menginstitusi dalam pribadi masing-masing santri serta menjadikan bercadar sebagai tindakan yang spontanitas.

> "Penggunaan cadar sekarang dengan yang dulu sudah berbeda mbak. Sekarang menjadi banyak para perempuan yang bercadar apapun itu alasannya mengenakan cadar, macam-macam cadar sekarang juga beragam mulai cadar tali biasa sampai cadar yang menutup seluruh wajah. Sehingga membuat banyak orang menjadi tertarik, termasuk saya pribadi. Tapi tentunya, kenyamanan harus diutamakan karena percuma kita melihat semua yang ada tapi dalam diri kita keyakinan masih mudah goyah dan tidak memperdalam ilmu agama.[70]

Pada tataran ini, santri Al-Fatah Desa Temboro yang membangun interaksi dengan lingkungan pesantren maupun luar pesantren. Sehingga tanpa sadar santri mulai mengikuti dan memilih menggunakan cadar tidak hanya untuk di kehidupan pesantren saja melainkan di lingkup keseharian juga mereka bercadar.

> "Sekarang sudah banyak juga perempuan yang mengenakan cadar, karena saya berada di lingkungan yang agamis teman-teman di pesantren menggunakan cadar, perempuan di lingkungan juga mengenakan cadar jadi mengikuti saja. Karena terlihat mereka yang menutup aurat secara sempurna di pandangan saya sepertinya sopan, gak neko-neko dalam berpenampilan. Lagian ketika saya

[70] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> keluar dari pesantren ketika libur melihat banyak perempuan di luar Temboro menggunakan cadar terlihat sangat senang bagi saya. Sehingga saya sekarang malu dan risih aja ketika tidak bercadar di luar."[71]

> "Bercadar sudah seperti kebiasaan yang saya lakukan sama seperti halnya waktu saya mengenakan jilbab, jadi kalau keluar gak pakai jilbab ada rasa malu tersendiri karena dilihat banyak orang. Begitu pula dengan bercadar, jika tidak mengenakan cadar di luar lingkungan pesantren malu bukan karena dicemooh. Tapi malu dilihat yang bukan muhrim, rasanya tidak nyaman sekali.[72]

Tindakan seperti itu telah menjadi sikap hidup yang habitual, sehingga otomatis respons santri Al-Fatah Desa terhadap penggunaan cadar lebih terbuka yakni karena pemahaman agama dan karena sudah menjadi pembiasaan untuk lingkungan mereka bahwa perempuan muslim menutup aurat paling tidak berjilbab dan paling tinggi adalah bisa mengenakan cadar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Internalisasi

Melalui tahap internalisasi ini, santri bercadar mampu untuk memahami dirinya sendiri maupun orang lain dan pengalaman masa lalu yang diketahuinya secara obyektif. Pengalaman yang berkelanjutan digabungkan dalam tatanan kehidupan yang dimodifikasi sehingga makna-makna yang dipahami para santri dapat digambarkan secara obyektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.

Pada dasarnya, santri yang memilih untuk bercadar bukan karena dipaksa tapi atas kesadaran mereka sendiri sebagai perempuan muslim menjalankan kewajiban apa yang telah Allah SWT perintahkan.

> "Cadar bagi saya adalah sebuah kewajiban bagi perempuan muslim yang telah meyakini pemahaman agama yang sudah saya pelajari."[73]

---

[71] YA, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[72] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[73] KH, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman cadar sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dirasakan oleh WU telah memberikan rasa nyaman bagi dirinya karena seorang muslimah itu wajib menjaga aurat mereka.

> "Saya mewajibkan bagi diri saya untuk bercadar untuk menjalankan apa yang telah Allah SWT perintahkan dalam Al-Quran dan Hadis, sehingga saya sendiri juga memperoleh kenyamanan tersendiri ketika tidak bercadar. Saya merasa percaya diri ketika harus keluar rumah dengan bercadar dan bercadar menimbulkan banyak manfaat bagi saya."[74]

Hal yang sama juga diutarakan oleh AU mengenai makna cadar bagi dirinya sangat membantu ia sebagai perempuan untuk taat kepada Allah SWT.

> "Makna cadar bagi saya sebagai bentuk ketaatan saya terhadap Allah SWT. Sehingga ketika pesantren mewajibkan untuk bercadar bagi santri putrinya ditambah lingkungan Desa Temboro perempuannya banyak yang menerapkan penggunaan cadar membuat saya lebih yakin dan mantap memakai cadar secara istiqomah."[75]

Cadar bagi santri harus bisa menjadi pengontrol diri untuk para santri dalam berucap maupun bertindak.

> "Cadar bagi saya bukanlah halangan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas pada umumnya, buktinya saya masih bisa melakukan hobi yakni berkuda dan memanah. Malah cadar membuat saya bisa mengontrol diri segala aktivitas saya sebagai perempuan."[76]

Teruntuk santri yakni IR, ia mengaku bahwa cadar bisa melindungi dirinya dari fitnah sebab ia tidak nyaman ketika melewati segerombolan laki-laki lalu digoda apalagi sampai diperhatikan oleh lawan jenis. Sehingga bercadar membuatnya merasa terlindungi dari hal-hal seperti itu.

---

[74] WU, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.
[75] AU, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[76] DV, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Cadar bagi saya sebagai pelindung perempuan karena saya pribadi orang yang kurang suka jika diperhatikan oleh lawan jenis yang bukan mahram saya. Dengan saya mengenakan cadar seperti ini, membuat saya aman dan nyaman tanpa harus takut jika dilihat lawan jenis ketika berada di luar." [77]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ZB;

> "Cadar berarti melindungi saya sebagai perempuan dari kejahatan di luar. Dari mata laki-laki yang bukan mahram, benar-benar ngejaga banget untuk saya. Malah kadang saya berpikir, para perempuan di luar sana yang tidak bercadar bahkan tidak menutup aurat apa tidak merasa terganggu jika diganggu laki-laki dalam bentuk apapun entah itu cuma dilihat atau bahkan sampai laki-laki itu bersiul." [78]

Selain beberapa makna cadar di atas, ada salah satu santri yang memaknai cadar sebagai upaya untuk mengenalkan cadar bagi orang umum di luar. Caranya dengan membantu jualan dari orang tuanya yang kebetulan menjalankan bisnis toko pakaian muslimah mulai berjualan gamis, jilbab bahkan juga cadar. Ia memberikan edukasi bagi teman-temannya yang belum bercadar bahkan yang belum menutup aurat, tapi ia tidak pernah memaksakan kehendak. Ia hanya mencoba membuka pandangan mengenai perempuan yang bercadar dan mengenalkan cadar.

> "Makna cadar bagi saya, apa ya, mungkin ini sih kita jadi ikut mempromosikan penggunaan cadar. Biar orang lain tahu dan paham bahwa orang yang bercadar itu tidaklah orang yang sedang menggunakan pakaian aneh dan orangnya juga belum tentu orang jahat. Kan yang jahat itu pribadi masing-masing bukan cadarnya. Juga orang lain agar paham mana saja aurat yang harus ditutup yang tidak seharusnya diperlihatkan ke orang lain. Kemudian juga karena orang tua ada usaha toko gamis dan cadar, jadi sedikit membantu mereka untuk menjualkan cadar ke teman-teman sesama santri ataupun orang-orang umum lainnya."[79]

---

[77] IR, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[78] ZB, *Wawancara*, Temboro, 17 Juni 2021.
[79] YA, *Wawancara*, Temboro, 10 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
ANALISIS KONSTRUKSI MAKNA CADAR PADA SANTRI PUTRI DI DESA TEMBORO

Teori konstruksi sosial yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dimaksudkan sebagai salah satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis) dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh sebab itu, teori ini lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya bukan menekankan pada tinjauan tokoh ataupun pengaruh dan sejenisnya.

Dalam konstruksi sosial Peter L. Berger, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subyektif). Setelah melihat paparan hasil wawancara dari bab sebelumnya mengenai makna cadar oleh santri Al-Fatah Desa Temboro. Di bab inilah penulis akan mencoba menganalisis konstruksi sosial santri bercadar dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger melalui tiga tahap yakni eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi dari santri bercadar tersebut.

A. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Melalui proses eksternalisasi ini menimbulkan pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Eksternalisasi dalam penelitian ini terlihat pada bagaimana santri Al-Fatah Desa Temboro beradaptasi dengan lingkungan internal dan eksternal pondok yang melahirkan proses adaptif santri terhadap fenomena bercadar.

Proses eksternalisasi akan tergambarkan dalam proses adaptasi, setiap perempuan muslim khususnya santri Al-Fatah Desa Temboro menjadikan teks Al-Quran dan Hadis serta pendapat para ulama sebagai sumber legitimasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi cadar, tidak hanya digunakan untuk mengkaji cadar dalam Islam saja melainkan juga sebagai landasan para santri dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

Dalam hal ini para santri Al-Fatah Desa Temboro memposisikan teks-teks kehidupan seperti lingkungan pesantren maupun lingkungan rumah akan melahirkan sikap pragmatis yang menjadi posisi utama dan sebagai instrumen pandangan hidup termasuk salah satunya dalam mengambil tindakan atau melakukan hal yang sama yang dilakukan pada lingkungan mereka.

Sebagian besar santri menganggap bahwa lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama bagi mereka untuk mengenakan cadar. Adaptasi yang dilakukan santri di dalam pesantren maupun di luar pesantren tepatnya di lingkungan Temboro sendiri dilakukan tidak hanya berupa adapatasi bahasa maupun tindakan saja, melainkan juga mengikuti hal-hal yang sudah umum dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Santri yang menggunakan cadar bisa mengenal cadar karena terbiasa melihat perempuan Desa Temboro mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua mengabaikan cadar dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga lambatlaun santri mengikuti kebiasaan orang-orang sekitar dalam berpakaian syar'i dengan tambahan cadar yang kemudian didukung dengan kewajiban pondok untuk bercadar bagi santri putri yang belajar di sana. Ada pula santri yang bercadar di dalam penelitian ini karena sebelumnya melihat perempuan bercadar Temboro dari media sosial hingga kemudian sedikit demi sedikit mempelajari agama juga melalui media sosial dilanjutkan menempuh pendidikan agama langsung di Temboro.

Dalam proses adaptasi dimungkinkan terjadinya dua hal yakni penerimaan maupun penolakan yang keduanya bisa datang bukan hanya luar individu tetapi juga dari dalam individu. Sebagian dari santri di sini mendapatkan penerimaan yang baik dan diwujudkan dalam nilai serta tindakan komunikasi yang dilakukan oleh santri dengan masyarakat sekitar yakni berupa mudahnya mereka bergaul di lingkungan Temboro. Karena sebagian dari mereka yang mendapat penerimaan itu memiliki pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa cadar adalah kewajiban bagi setiap perempuan muslim bukan hanya berjilbab dan berpakaian syar'i saja, namun lebih dari itu santri menganggap bahwa wajah adalah aurat sehingga sudah sepantasnya tidak dipertontonkan kecuali dengan mahramnya. Seperti yang telah Allah SWT perintahkan dalam QS. an-Nur ayat 30-31 kemudian dipertegas kembali dalam QS. al-Ahzab ayat 59 bahwa wajib bagi perempuan muslim yang telah baligh untuk menutup aurat dan bagi santri berpakaian syar'i dengan ditambah bercadar adalah perwujudan dari perintah Allah SWT tersebut yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti salah satu santri yakni IR menganggap bahwasanya menutup aurat merupakan hal yang wajib karena Allah SWT sendiri menganjurkan untuk menutup aurat bagi perempuan muslim, lebih lagi jika perempuan bisa menutup wajah yang juga aurat bagi perempuan dengan bercadar. Tapi semua itu kembali lagi pada pilihan masing-masing, karena masing-masing individu harus memiliki tuntunan dalam mengambil keputusan terlebih ini menyangkut perihal agama.

Sedangkan santri yang mendapat penolakan bukanlah dari dalam lingkungan pesantren maupun dalam lingkungan Temboro, melainkan di luar keduanya tersebut karena hal tersebut juga mampu membentuk pola pikir santri yang menggunakan cadar. Bagi santri yang mendapat penolakan tersebut mereka tidak spontan marah, malah mereka berusaha membagikan ilmu yang mereka dapat mengenai cadar dan mengingatkan orang lain yang menolak akan pendangan menghargai keputusan yang telah santri ambil dalam memutuskan menggunakan cadar. Hal tersebut seperti dituturkan oleh ZB yang harus melalui penolakan dari orang tuanya yang takut apabila ZB goyah dengan keputusan yang akan diambil, ZB juga berusaha keras agar orang tua yakin atas keputusan jangka panjangnya dengan mulai memberi wawasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cadar.

Skema 1.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

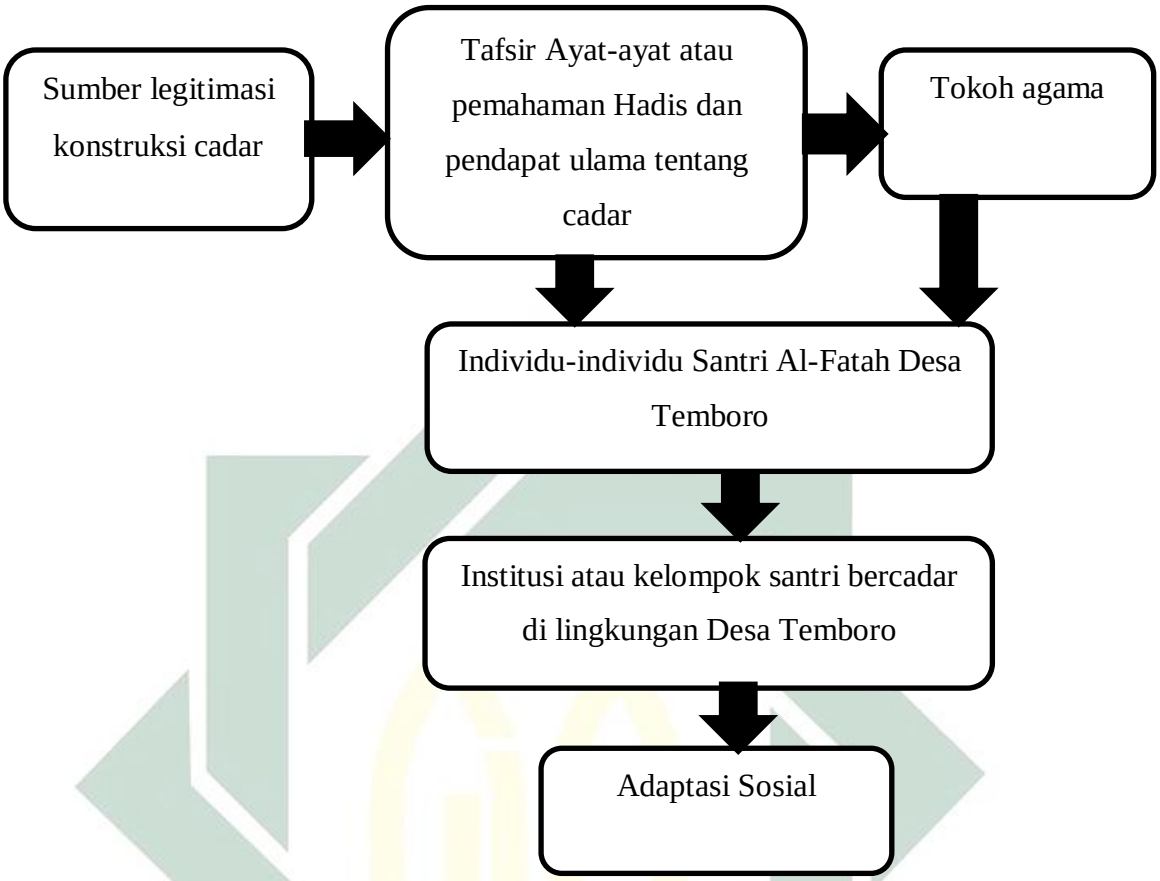

Pada tahapan ini pandangan santri mengenai cadar merupakan konsep yang bersifat universal yang berakar dari nilai-nilai Islam yang tertulis dalam teks Al-Quran, hadis dan pendapat para ulama yang tertuang dalam berbagai kitab klasik maupun kontemporer. Dalam realitas kehidupan, teks mengenai menutup aurat bagi perempuan muslim kemudian dipahami dengan beragam makna, namun dapat diterima secara berangsur-angsur dalam proses adaptasi dalam dunia sosio-kultural santri.

Pada tahap pertama ini adaptasi nilai-nilai cadar yang diperoleh dari kitab-kitab rujukan digunakan sebagai dasar bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok santri maupun masyarakat yang bercadar. Tahap kedua merupakan momen adaptasi dengan nilai dan tindakan dalam pemahaman santri mengenai cadar sehingga menimbulkan pemahaman guna menerima dan mulai beradaptasi dengan cadar karena menurut santri menggunakan cadar adalah salah satu penerapan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang telah dipelajari mengenai menutup aurat bagi perempuan muslim yang telah ada perintahnya di dalam Al-Quran dan hadis. Pemahaman tersebut didapat seiring dengan santri belajar di pondok pesantren Al-Fatah Temboro.

B. Obyektifikasi

Dalam proses konstruksi sosial, tahap obyektifikasi disebut juga dengan interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi ini, individu bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelembagaan akan terjadi ketika terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Selain itu, obyektivitas dunia kelembagaan adalah obyektivasi yang dibuat dan dikonstruk oleh manusia itu sendiri.

Proses institusionalisasi yang merupakan proses membangun kesadaran yang kemudian menjadi sebuah tindakan. Dalam tahap ini, nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan pemaknaan yang tidak lagi tunggal terhadap tindakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Sedangkan tahap habitualisasi atau pembiasaan para santri sudah tidak membutuhkan banyak pemahaman terhadap tindakan, sehingga bercadar sudah menjadi pembiasaan.

Tanpa disadari oleh santri dalam penelitian ini, mereka telah melakukan interaksi sosio kultural yakni dengan lingkungan pesantren maupun di lingkungan Desa Temboro sendiri. Dikarenakan santri telah mengikuti kebiasaan berpakaian syar'i dan bercadar sebagai bentuk kegiatan spontanitas berdasarkan apa yang telah mereka lihat dan pahami. Seiring dengan terbangunnya interaksi antara santri dengan masyarakat di lingkungan Desa Temboro, cadar akhirnya bisa semakin digunakan di lingkup keseharian di luar desa sekalipun.

Seperti halnya santri yang berinisial KH menganggap pengguna cadar saat ini telah merambah ke banyak perempuan, apapun alasan perempuan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan tersebut dalam mengenakan cadar tapi dengan perkembangan jenis cadar sekarang membuat tertarik orang untuk mengenakannya. Sebab diketahui bahwa di Desa Temboro sendiri banyak toko-toko yang menjual beragam pakaian syar'i dan berbagai jenis cadar dari yang cadar biasa hingga model-model terbaru. Hal ini, bisa menjadi salah satu usaha guna mengenalkan cadar bagi pembeli mungkin itu santri yang sedang menjalankan pendidikan di pesantren Temboro maupun orang-orang yang sedang berkunjung ke Temboro.

Pengguna cadar saat ini juga sudah semakin banyak, hal itulah yang menyebabkan santri semakin percaya diri menggunakan cadar dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya berjilbab. Hal itu seperti yang dituturkan oleh santri IR, bahwa bercadar telah menjadi kebiasaan bagi dirinya seperti keharusan menutup aurat dengan pakaian yang syar'i dan jilbab yang menjulur menutup dada. Apabila tidak menggunakan cadar akan merasa asing bagi diri IR, bukan malu karena dicemooh orang-orang sekitar melainkan malu jika auratnya harus dilihat oleh orang yang bukan muhrimnya.

Sehingga dalam tahapan ini, santri Desa Temboro yang bercadar telah melakukan pembiasaan dengan melakukan interaksi dengan dunia sosio-kultural, sejak saat itu juga menggunakan cadar menjadi hal yang sangat penting digunakan ketika berada di Temboro. Kemudian secara otomatis membuat responsibilitas santri terhadap cadar telah membentuk sebuah pandangan yang berubah, yakni membentuk pandangan cadar yang menggambarkan pandangan konservatif menuju kepada gambaran cadar yang progresif. Sikap ini dilatarbelakangi oleh konteks sosial dan argumentasi yang santri melalui aktivitas sehari-hari. Berikut adalah skemanya;

Skema 1.5

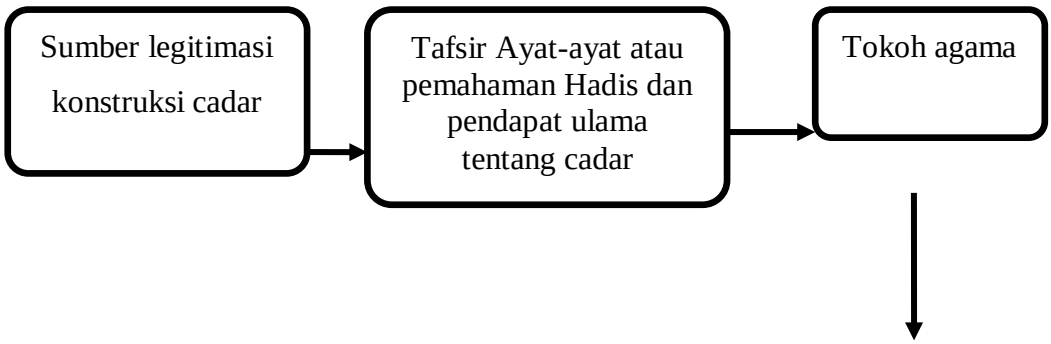

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

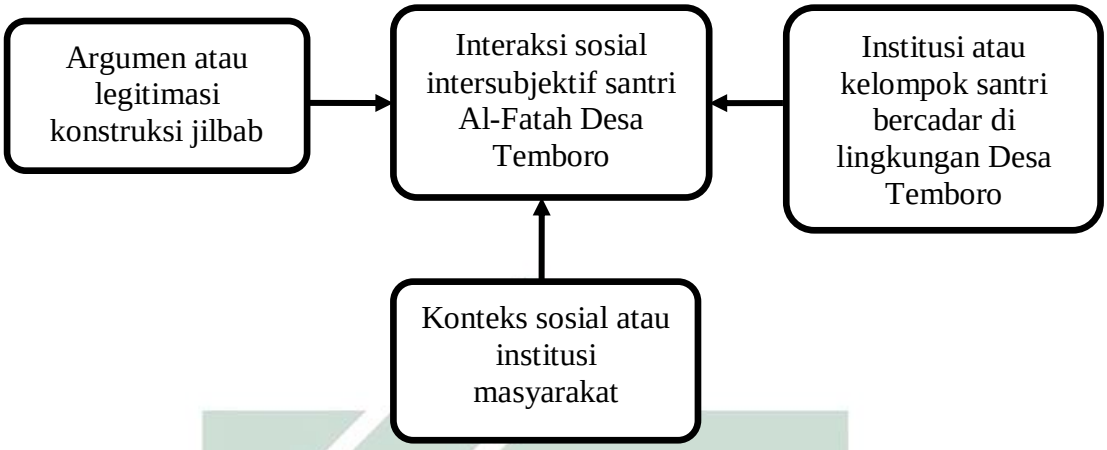

Pada tahap ini merupakan proses di mana interaksi dilakukan dengan santri dan masyarakat yang bercadar sehingga menghasilkan pembiasaan dan habitualisasi yang menjadi praktek tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu sebagai makhluk sosial yang berinteraksi satu sama lain secara intens terjadi proses dialektika dalam konteks sama-sama mengkonstruk pemahamannya tentang cadar, dapat membentuk dan mengubah cara pandang santri. Melalui intitusionalisasi ini setiap individu tidak lagi merasa khawatir tentang perubahan konsep cadar. Sikap ini tercermin dalam aktivitas keseharian mereka di dalam masyarakat. Cadar telah menjadi realitas obyektif yang tidak dipersoalkan lagi oleh santri bercadar Al-Fatah Desa Temboro.

C. Internalisasi

Pada tahap internalisasi ini, setiap santri berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek eksternal dan ada pula yang lebih menyerap bagian internal. Selain itu, proses internalisasi bisa juga didapat melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer yakni sosialisasi awal yang dialami oleh individu masa kecil yang ia peroleh ketika ia dikenalkan dengan dunia sosial. Sosialisasi sekunder yakni sosialisasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami individu ketika usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas.[1]

Pada tahap ini, membuat santri dalam penelitian ini bisa memahami dirinya secara obyektif. Sehingga gabungan dari pemahaman bercadar dengan adaptasi bercadar di lingkungan membuat cadar memiliki makna berbeda-beda untuk setiap santri sabagai bentuk kesadaran individu. Dalam kajian teori konstruksi sosial, internalisasi makna cadar di kalangan santri Al-Fatah Desa Temboro terbagi menjadi lima yakni;

a. Cadar sebagai ketaatan dalam menjalankan perintah Allah Swt

Cadar adalah perintah dalam menutup aurat sesuai syariat Islam, meskipun antar mahzab berbeda pendapat ada yang mewajibkan ada pula yang mensunahkan penggunaan cadar. Hal ini menjadi alasan bagi beberapa santri berikut untuk menutup aurat mereka yakni seluruh tubuh termasuk wajah. Jadi menggunakan cadar bukanlah paksaan melainkan sebagai bentuk kesadaran dan kepatuhan atas perintah yang telah Allah SWT turunkan dalam Teks Al-Qur'an dalam menutup aurat berdasarkan apa yang telah dipahami oleh sebagian dari narasumber. Cadar juga mampu membantu santri untuk senantiasa membentuk ketaatan dalam menjalankan segala perintah Allah SWT.

b. Cadar sebagai bentuk penerapan ilmu agama yang telah santri dapatkan

Beberapa santri mengenakan cadar tidak lain karena sebagai perwujudan dari apa yang telah mereka pelajari selama di dalam pesantren dan juga di lingkungan Temboro. Semakin santri belajar dan bersosialisasi dengan masyarakat Temboro, mereka semakin yakin untuk menerapkan penggunaan cadar bukan hanya ketika di pesantren saja melainkan juga untuk kehidupan sehari-hari.

[1] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, hal.188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Cadar sebagai kontrol diri

Mereka para santri bercadar masih tetap bisa melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan lainnya. Tetapi pada tahap kontrol diri santri menganggap bahwa dengan intensnya mereka mengenakan cadar mampu untuk mengkontrol segala ucapan maupun tindakan agar tau batasan. Serta cadar tidak mereka asumsikan sebagai penghalang untuk bisa melakukan kegiatan yang umumnya orang lain bisa lakukan juga.

d. Cadar sebagai pelindung

Santri Al-Fatah mengartikan cadar sebagai kain untuk menutupi wajah mereka yang memiliki fungsi guna menghindarkan dari pandangan lawan jenis yang bukan muhrimnya dan menjaga dari fitnah. Santri memahami makna cadar sebagai pelindung ketika santri bercadar melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan lingkungan pesantren maupun di lingkungan rumah. Dapat dirasakan oleh salah satu santri bahwa bercadar mampu melindungi dirinya dari fitnah karena ketidaknyamanannya ketika harus berjalan berpapasan dengan laki-laki, sehingga sekarang menjadi lebih percaya diri karena bercadar dianggap mampu untuk menjadi benteng agar perempuan terlindungi dari kejahatan mata lawan jenis.

e. Cadar sebagai upaya untuk promosi

Selain beberapa makna cadar yang telah disebutkan, terdapat makna cadar bagi santri yakni sebagai ajang mempromosikan atau mengenalkan cadar kepada khalayak banyak. Hingga pada akhirnya cadar dipandang bukan suatu pakaian yang tabu lagi. Mempromosikan mengenai cadar tidak hanya mengenai ilmunya saja tetapi juga ikut membantu dalam menjual beberapa pakaian syar'i dan cadar untuk para muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan akan makna cadar bagi santri Al-Fatah Desa Temboro didasarkan atas penggunaan pakaian penutup aurat berdasarkan syariat Islam yang mereka pelajari. Hal ini menimbulkan konsekuensi dalam menjalankan syariat akan membawa santri kepada hal untuk menjaga sikap dan perilakunya. Jadi pada dasarnya pilihan santri Al-Fatah Desa Temboro dalam bercadar mereka melakukan bukan karena paksaan melainkan karena kesadaran diri masing-masing atas dasar perintah Allah SWT dalam menutup aurat bagi perempuan muslim. Santri Al-Fatah Desa Temboro yang bercadar memaknai cadar sebagai ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT, sebagai kontrol diri, sebagai pelindung dan sebagai upaya untuk mempromosikan penggunaan cadar. Cadar bagi santri Al-Fatah dirasakan mampu memberikan rasa nyaman dalam bersikap dan berperilaku.

Skema 1.6

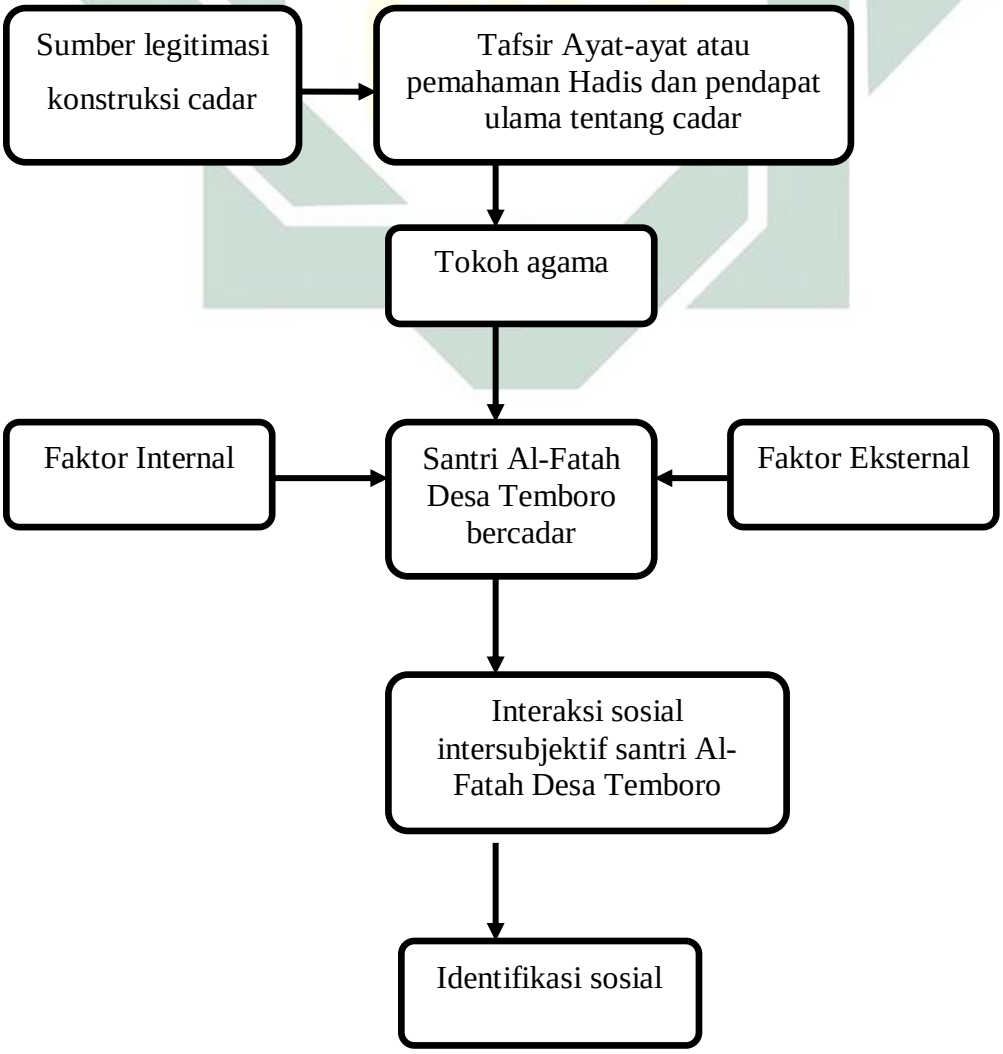

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini individu memiliki makna-makna subyektif yang berbeda-beda mengenai cadar. Keberagaman makna tersebut hasil dari adaptasi dan interaksi dengan sosio-kultural sehingga dalam intersubyektifnya disadari di kalangan mereka sebagai keniscayaan kemudian mengidentifikasi diri dalam dunia sosial dan memunculkan pandangan yang beragam mengenai cadar.

Tabel 1.7

Dialektika Eksternalisasi, Obyektifikasi dan Internalisasi

Momen	**Proses**	**Fenomena**
Eksternalisasi	Adaptasi diri dengan dunia sosio-kultural	Pandangan santri Al-Fatah Desa Temboro mengenai cadar merupakan konsep yang bersifat universal yang berakar pada nilai-nilai Islam yang tertulis dalam teks Al-Quran ,Hadis Nabi dan pendapat para ulama. Cadar pada umumnya dapat diterima secara berangsur-angsur melalui proses adaptasi dalam lingkungan.
Obyektifikasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kultural	Lahirnya kesadaran dan keyakinan bahwa cadar adalah kenyataan sosial yang diterima oleh santri Al-Fatah Desa Temboro dalam interaksi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		melalui lingkungan pesantren dan lingkungan Desa Temboro yang tidak terpisahkan dari tindakan mereka dalam konsteks santri bercadar di lingkungan.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kultural	Santri Al-Fatah Desa Temboro memiliki makna-makna subyektif yang berbeda-beda tentang cadar. Keragaman makna tersebut dalam intersubyektifnya disadari di kalangan mereka sebagai keniscayaan, sehingga menimbulkan pandangan dari santri yang beragam.

Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa konstruksi makna cadar didapat berdasarkan tiga tahapan yakni eksternalisasi yang bersumber dari al-Quran, hadis maupun pendapat ulama. Tahap obyektivikasi yang bersumber dari hubungan sosial santri dengan pondok pesantren juga lingkungan Desa Temboro. Tahapan internalisasi yang bersumber dari pemahaman mengenai cadar yang berbeda-beda hasilnya tiap individu.

Bagi santri bercadar, peneliti dapat menemukan sebuah jawaban baru yakni makna cadar mnurut mereka antara lain; cadar sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, cadar dimaknai sebagai penerapan ilmu agama yang telah santri dapatkan selama ini, cadar dimaknai sebagai kontrol diri seorang perempuan, cadar dimaknai sebagai pelindung bagi perempuan, cadar dimaknai sebagai upaya promosi untuk memperkenalkan cadar bagi masyarakat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna cadar bagi santri bercadar Al-Fatah Desa Temboro memiliki beragam makna yakni ;*Pertama,* cadar bermakna sebagai ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT. *Kedua,* cadar sebagai bentuk penerapan ilmu agama yang telah santri dapatkan. *Ketiga,* cadar sebagai kontrol diri. *Keempat,* cadar sebagai pelindung. *Kelima,* cadar sebagai upaya untuk promosi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger didapat bahwa santri bercadar Al-Fatah Desa Temboro mengkonstruksi cadar melalui tiga tahap yakni: *Pertama,* proses eksternalisasi yang mana pada tahap ini santri memahami bahwa cadar merupakan konsep yang bersifat universal yang berakar dari nilai-nilai Islam yang tertulis dalam teks Al-Quran, hadis dan pendapat para ulama yang tertuang dalam berbagai kitab klasik maupun kontemporer yang kemudian digunakan sebagai dasar bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan kelompok santri maupun masyarakat yang bercadar. *Kedua,* proses obyektifikasi pada tahap ini proses di mana interaksi dilakukan dengan santri dan masyarakat yang bercadar sehingga menghasilkan pembiasaan dan habitualisasi yang menjadi praktek tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga,* tahap internalisasi yang mana pada tahap ini santri berbeda-beda dalam dimensi penyerapan pemahaman mengenai cadar sehingga menghasilkan makna cadar yang tidak sama antara satu santri dengan yang lain : Cadar sebagai bentuk ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT, Cadar sebagai bentuk penerapan ilmu agama yang telah santri dapatkan selama belajar di dalam pesantren dan juga belajar dengan lingkungan masyarakat Temboro, Cadar sebagai kontrol diri santri yakni sebagai perempuan mereka masih bisa melakukan kegiatan pada umumnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetap mengontrol diri agar tidak berbuat hal-hal yang dilarang agama, Cadar sebagai pelindung berarti cadar sebagai kain untuk menutupi wajah mereka yang memiliki fungsi guna menghindarkan dari pandangan lawan jenis yang bukan muhrimnya dan menjaga santri dari fitnah, Cadar sebagai upaya untuk promosi untuk mengenalkan cadar bagi orang umum di luar yang belum tahu dan belum mengerti serta belum memahami cadar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Bagi santri Al-Fatah yang bercadar agar dapat menjaga keistiqomahan dalam lingkungan masyarakat agar dapat menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar.
2. Bagi yang belum bercadar atau bahkan belum menutup aurat diharapkan untuk memiliki sikap dan perilaku yang toleran terhadap mereka yang menutup aurat dan menggunakan cadar, karena harus dapat memahami bahwa bercadar atau tidak, menutup aurat atau tidak adalah hak masing-masing orang.
3. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih terlampau banyak kekurangan, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan kembali oleh penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi mengenai penelitian tentang cadar dan santri bercadar. Dalam penelitian masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan peneliti dalam menggali data atau mengeksplor data lebih dalam mengenai santri bercadar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media), 161

Al Mishri, Syaikh Manshur bin Yunus al-Bahuti. t.th. *Al-Raudhu al-Murbi' Syarhu Zad al*-Mustaqni', (Mesir: Dar al-Hadist), 140

al-Audah, Hasan. 2000. *al-Ma'ar al-Arabiyah Fi al-Din wa al-Mujtama'*, (Beirut: Al-Ahaly), 101-102

al-Syaranbalali, Abu al-Ikhlas al-Hasn ibn Ammar ibn Ali ibn Yusuf. t.th. *Nur al-Idhah*, (Beirut: Dar al-Fikr), 123

Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasyahadah Press), 12

Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa. 2020. *Instrumen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2020*, (Temboro: Pemdes), 17

Berger L.,Peter. 1991. *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3S), 5

Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES), 127-188

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta:Kencana), 5-13

Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub), 190

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 590

Dhofir, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S), 51-52

Effendi Uchiana, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju), 264

Ghazali Bahri,M.. 2004. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti), 22

Heelas, Paul dan David Martin. 2013. *Peter Berger and Study of Religion*, (London: Routledge), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hunter, James Davison dan Stephen C. Ainly (ed).1986. *Making Sense of Modern Times : Peter Berger and the Vision of Interpretive Sociology*, (NY: Routledge & K Paul), 236

Kleden, Ignas. 1985. *Agama dalam Perubahan Sosial, dalam Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES), 216

Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta : Predana Media Group), 100

Kuswantoro, Enkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjajaran), 2-17

Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung Tiga Teori Sosial Hegemonik*, (Jakarta:LPAM), 235

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin), 104

Muhammad, Zainuddin bin Ibrahim bin. 1990. *Al-Bahr Ar-Raiq Syarh Kanz al-Daqa'iq*, (Iskandaria: Dar al-Iman), 284

Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 281

Polomo, Margaret M.. 2010. *Sosiologi Kontemporeri*, (Jakarta: Rajawali press), 301

Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 24

Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 128

Rory, Ian. 1997. *Pendekatan Konstruksi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 53

Shihab, M. Quraish. 2014. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati), 46

Sindo, Galba. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1

Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 62

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparno. 1997. *Filsafat Konstruksivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius), 24-45

Suparta, Mundzie. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, (Jakarta: Asta Buana Sejahtera), 222

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara), 44

Walgito. 2002. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi), 6

Yacub, M. 1993. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa), 65

Jurnal

Andiko, Toha. 2018. " Larangan Bercadar di perguruan Tinggi Perspektif Sadd Al-Dzari'ah", *Madania Journal*, Volume.22. No.1 Juni.

Fatmawati. 2016. "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja", *Jurnal Risalah*, Volume.27. No.1 Juni.

Fitriani dan Yulianti Dwi Astuti. 2012. "Proses Pengambilan Untuk Memakai Cadar pada Muslimah", *Psikologika Journal*, Volume.17. No.2.

Istiani, Ade Nur. 2015. "Konstruksi Makna Hijab Fashion bagi Moslem Fashion Blogger", *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume. 3.No.1 Juni.

Mujahidin. 2019. "Cadar Antara Ajaran Agama dan Budaya", *JUSPI Journal*, Volume.3. No.1 Juli.

Mutiah, M.. 2013 . " Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar", *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Volume.16. No.1 Juli.

Ngangi R., Charles.2011. "Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial", *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, Volume.7.No.2 Mei.

Rachman, Budhy Munawar. "Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-jejaknya pada Maurice Marleau-Ponty dan Peter Berger", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume. 1, No.6 Juli.

Rahman, Alif Fathur dan Muhammad Syafiq. 2017. "Motivasi, Stigma, Coping Stigma pada Perempuan Bercadar", *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Volume.7. No.2 Februari.

Rasyid, Lisa Aisyah. 2018. "Problematika Hukum Cadar dalam Islam sebuah Tinjauan Normatif Historis", *Jurnal Ilmiah Al-Syirah*, Volume.16. No.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaiman, Aimie. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger", *Jurnal Society*, Volume.6. No.1 Juni.

Syaifuddin, Muhammad dan Inge Andrian. 2018. "Religiusitas dan Subjective Well Being pada Wanita yang Menggunakan Cadar", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume.11. No.2 Desember.

Yusuf, Moh.. 2016. "Prinsip Ikram al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tablig dalam Membangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan", *Islamica Journal*, Volume.10. No.2 Maret.

Skipsi

Hidayati, Mega Nurul. "Konstruksi Sosial terhadap Perempuan Baik dan Tidak Baik (Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman pada Vidio *Blog* Karin Novilda)", Skripsi tidak diterbitkan, (Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya, 2017).

Wibowo, Faella Fauzia. "Makna Penggunaan Cadar bagi Mahasiswa Bercadar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo", Skripsi tidak diterbitkan, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Website

https://temboro.magetan.go.id/portal diakses pada tanggal 6 Juni 2021 pukul 12.34 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id